

TARI PUTRA GAYA SURAKARTA GAGAH
(Kiprah Gandrung)

KARYA SENI KEPENARIAN



Oleh:
Seno Bayuajhi
13134104

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

TARI PUTRA GAYA SURAKARTA GAGAH
(Kiprah Gandrung)

KARYA SENI KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi S1 Seni Tari



Oleh:
Seno Bayuajhi
13134104

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN
TARI PUTRA GAYA SURAKARTA GAGAH
(Kiprah Gandrung)

Dipersiapkan dan disusun oleh

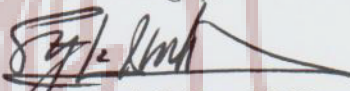
Seno Bajuajhi

NIM 13134104

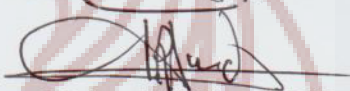
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

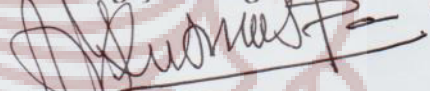
Sekretaris Penguji,


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,


Wahyu Santosa Prabowo, S.Kar., M.S

Penguji Bidang,


Samsuri, S.Kar., M.Sn

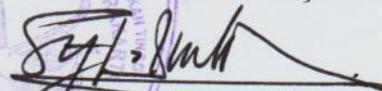
Pembimbing


Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn

Laporan kerja karya seni kepenarian ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Seno Bajuajhi
Tempat, Tgl. Lahir : Grobogan, 14 Januari 1995
NIM : 13134104
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Tentara Pelajar no. 18, Grobogan

Menyatakan bahwa :

Kertas kerja saya dengan judul : "TARI PUTRA GAYA SURAKARTA GAGAH (*Kiprah Gandrung*)" adalah benar-benar hasil interpretasi dari penyaji, seluruh kerja kreatif yang dilakukan telah sesuai dengan pementasan kreatifitas kepenarian, dan bukan jiplakan(plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Juli 2017

Penyaji,



Seno Bajuajhi

PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan baik dari segi moral maupun material.
2. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn
3. Dosen Pembimbing Akademik I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum
4. Sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat.
5. Dosen pengajar ISI Surakarta

MOTTO

Jalani hidup seperti air yang mengalir. Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang tidak dapat diatasi oleh hambanya. Jadikanlah sebuah kekurangan dari dirimu menjadi suatu kelebihan yang kau banggakan.

INTISARI

Karya Kepenarian Tari Tradisi Gaya Surakarta Putra Gagah (*Kiprah Gandrung*), (Seno Bajuajhi, 2017), Program Studi Seni Tari minat Kepenarian, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Laporan kerja tugas akhir kepenarian ini merupakan wujud pertanggungjawaban penyaji secara deskriptif terhadap proses kekaryannya sebagai penari tradisi. Laporan ini berisi tentang penjelasan secara rinci tahapan kerja tugas akhir sebagai penari tradisi Surakarta putra gagah jenis kiprah gandrung. Guna mencapai tataran kemampuan kepenarian yang baik penyaji dituntut kerja profesional kepenarian dengan tahapan yang rinci dan sistematis. Tahapan kerja yang dilakukan penyaji terbagi dalam tiga wilayah kerja, yaitu tahap persiapan, proses kekarya, dan penyajian karya.

Laporan kerja tugas akhir ini akan memaparkan berbagai hal tentang karya kepenarian baik secara konsep maupun wujud karya tari yang disajikan. Latarbelakang, gagasan, tujuan dan manfaat, teori dan konsep kepenarian serta metode kekarya diuraikan pada bab I. Penjelasan tentang repertoar tari, pendalaman karakter, pengayaan teknik, dan interpretasi pemeranan diuraikan pada bab II. Hasil dari proses kreatif karya kepenarian dipaparkan secara deskriptif pada bab III sebagai pertanggungjawaban atas karya yang disajikan. Selanjutnya guna menunjang informasi yang disampaikan dilampirkan pula data-data pendukung penyajian tari yang berupa keterangan gambar, notasi gendhing dan foto-foto dokumentasi proses.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, tugas akhir karya kepenarian tradisi Surakarta tari kiprah gagah dapat terselesaikan dengan baik. Namun penyaji menyadari bahwa semua karena adanya bantuan, dukungan dan pertolongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penyaji menghaturkan rasa hormat dan terima kasih.

Rasa hormat dan terima kasih disampaikan kepada para pendukung sajian baik sebagai penari, pengrawit, penata artistik dan juga para krew manajemen pertunjukan yang telah dengan suka rela mendukung hingga terselenggaranya pertunjukan tari. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Ayah, Ibu, saudara dan teman-teman tercinta. Terima kasih tak terhingga juga Penyaji haturkan kepada narasumber dan informan yang telah dengan tulus ikhlas memberikan informasi yang sangat berguna bagi peningkatan kualitas kepenarian penyaji.

Mengucapkan terima kasih yang saya sampaikan kepada Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga serta perhatian dan selalu memberikan semangat sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik dan lancar, Terima kasih juga disampaikan kepada I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum selaku penasehat Akademik yang telah

membimbing dan memberi nasehat dari selama menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan Tugas Akhir. Pada kesempatan ini penyaji juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sri Rochana Widyastutiningrum selaku rektor ISI Surakarta melalui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah mengizinkan penyaji menggunakan berbagai fasilitas dalam proses tugas akhir.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses berjalannya Ujian Tugas Akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa yang membalas budi baik semua pihak atas segala jasa yang telah diberikan.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai penyaji untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 25 Juli 2017

Penyaji

Seno Bayuajhi

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Kekaryaannya	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	17
A. Tahap Persiapan	18
B. Tahap Penggarapan Materi	37
C. Tahap Penyajian	51
BAB III DESKRIPSI KARYA	53
A. Tari Minakjingga Gandrung	53
B. Tari Burisrawa Gandrung	55
C. Tari Gathutkaca Gandrung	58
D. Tari Kelana Topeng	61
E. Tari Garuda Yaksa	63
BAB IV PENUTUP	66
DAFTAR ACUAN	
- Daftar Pustaka	
- Daftar Diskografi	
- Narasumber	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	
BIODATA PENYAJI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Bakat dan talenta dalam bidang seni tari merupakan sebuah anugrah dari Tuhan yang diberikan kepada seseorang. Namun bakat dan talenta tidak akan ada artinya tanpa didukung semangat dan motivasi yang tinggi dari keluarga dan lingkungan di sekitar. Bakat ketubuhan merupakan bekal utama yang harus dilatih dan dikembangkan sejak dini, sehingga kualitas ketubuhan sebagai penari dapat dicapai.

Penari merupakan seorang yang membawa pesan, kesan, dan pengalaman dalam menyajikan suatu tarian dengan melalui media gerak tubuhnya. Terkait dengan pernyataan ini maka selain bakat dan talenta, ketekunan berproses adalah sebuah keharusan guna mencapai tataran kepenarian yang baik. Pengalaman berproses dalam berkesenian menjadi suatu pengalaman yang berharga untuk meningkatkan kualitas penari dan memacu kreativitas didalam berkesenian, sehingga menjadi sangat penting untuk membentuk suatu jati diri.

Persentuhan penyaji dengan dunia tari pada masa anak-anak sedikit banyak telah menghantarkan penyaji untuk menekuni dunia seni tari. Kecintaan dan kebanggaan mengikuti lomba tari pada sekolah dasar

sehingga mendorong penyaji untuk menempuh pendidikan di ISI Surakarta program studi seni tari.

Rasa cinta dan kebanggaan terhadap dunia seni khususnya seni tari makin terasa ketika penyaji menempuh pendidikan di ISI Surakarta. Dalam kurun waktu kurang lebih selama empat tahun, penyaji banyak terlibat dalam berbagai kegiatan baik formal maupun non formal.

Sebagai kegiatan formal penyaji saat belajar di ISI Surakarta adalah dengan mengikuti perkuliahan dari semester I sampai VII. Dalam perkuliahan penyaji diajarkan tari Gagah Gaya Surakarta dimana penyaji mendapat pengalaman secara langsung maupun tidak langsung dari dosen pengajar. Kesadaran, kedisiplinan, dan ketekunan dalam bergerak menjadi modal awal penyaji untuk menjalani semua mata kuliah yang ditempuh penyaji dari semester I sampai VII.

Pembuktian dari proses pembelajaran di ISI Surakarta sudah dapat dilihat dalam ujian Pembawaan Tari disemester enam. Meskipun belum maksimal dan masih harus banyak meningkatkan secara kualitas kepenarian dan penghayatan serta penjiwaan karakter. Dalam proses pembawaan penyaji mengalami banyak sekali peningkatan secara bertahap karena adanya bimbingan dari dosen pembimbing yang sangat berpengaruh terhadap kualitas kepenarian dan wawasan terhadap teori gerak tari.

Dalam kurun waktu yang sama penyaji juga aktif membantu ujian tugas akhir jalur kepenarian tokoh dalam karya tari *Kembang Argayasa*, penyaji juga aktif terlibat karya dari ISI Surakarta yang ditampilkan pada Hari Olahraga Nasional. Penyaji juga aktif ikut serta dalam Festival Reog Nusantara dan Festival Barongan Blora. Penyaji juga terlibat dalam karya teater tradisi wayang orang oleh Wayang Orang Kautaman.

Keterlibatan penyaji dalam berbagai ujian baik ujian pembawaan dan membantu ujian tugas akhir lebih mengarahkan penyaji untuk mendalami dunia seni tari. Dorongan jiwanya untuk terus mengembangkan diri memacu penyaji untuk menambah wawasan dan kekayaan teknik. Untuk itu dalam kurun waktu yang sama, penyaji melibatkan diri dalam kegiatan pertunjukan wayang orang, baik di Wayang Orang Sriwedari maupun di RRI Surakarta.

Keterlibatan penyaji dalam pertunjukan wayang wong di Wayang Orang Sriwedari adalah sebagai wujud aplikatif dari ilmu yang didapat selama perkuliahan, pementasan tersebut dilakukan setiap malam hari selama 1 tahun. Penyaji juga melibatkan diri di RRI Surakarta sebagai pemain wayang wong selama 1 tahun 6 bulan pada tahun 2015 sampai sekarang. Dari kegiatan tersebut penyaji memperoleh ilmu tentang pemeranan tokoh, karakter-karakter wayang, teknik pemanggungan, tata cahaya panggung, *antawecana*, dan *tembang*.

Berangkat dari pengalaman-pengalaman tersebut, penyaji tertarik pada tari Gagah Gaya Surakarta. Penyaji semakin yakin untuk mengambil tugas akhir dengan minat kepenarian tari Gaya Surakarta Gagah. Pada ujian tugas akhir ini penyaji dituntut untuk mampu menyajikan beberapa repetoar tari yang dipilih dengan lebih baik, untuk lebih memaksimalkan kualitas kepenarian penyaji dan menambah wawasan teori tentang ragam tari.

B. Gagasan

Pengalaman kepenarian penyaji yang kebanyakan terlibat dalam pertunjukan wayang orang yang dalam struktur sajian wayang orang pasti ada adegan *kiprahan*. hal ini dianggap penyaji menarik sehingga penyaji tertarik untuk menempuh tugas akhir Kepenarian Tari Gagah Gaya Surakarta bertemakan *Kiprah Gandrung* dalam berbagai karakter tokoh. Untuk menjadi penari yang berkualitas penyaji harus mengenali, memahami, dan menguasai tubuhnya sendiri, karena bagi penari tubuh merupakan alat ekspresi dalam sebuah sajian.

Untuk mempunyai kemampuan kepenarian yang ideal seperti tersebut seorang penari dituntut memiliki bekal yang cukup diantaranya penguasaan teknik, rasa gerak, penguasaan *gendhing*. Disamping itu penyaji harus berusaha menguasai dan menerapkan konsep yang ada pada tari Jawa yaitu *Hasta Sawanda* yang meliputi *Pacak* (ketepatan penari

dalam batas-batas gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur-unsur gerak), *Pancat* (peralihan gerak satu ke gerak yang lain), *Ulat* (polatan atau pandangan harus fokus pada satu titik), *Lulut* (mampu mengendalikan diri dalam melakukan segala gerak agar terlihat menarik), *Luwes* (keterampilan penari dalam melakukan gerak agar terlihat menarik), *Wiled* (sebuah gerak yang dihadirkan untuk menambah keindahan gerak), *Irama* (mampu memahami ketukan atau *seleh* gerak yang sesuai dengan iringan tari tersebut), dan *Gendhing* (mampu menyelaraskan rasa gerak dengan rasa *gendhing*).

Kedelapan hal tersebut merupakan kriteria baku yang wajib dimengerti dan diterapkan bagi seorang penari dalam mencapai kesempurnaan bentuk dan penjiwaan. Disamping itu seorang penari dituntut dapat berimajinasi dan menginterpretasikan suatu sajian tari guna keberhasilannya menjadi seorang penari yang memiliki kepenarian yang baik. Usaha-usaha tersebut dilakukan penyaji yang bertujuan untuk sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas agar dapat menjadi penari profesional yang kelak bisa melestarikan kesenian tradisi, khususnya seni tari yang tentunya harus tetap ada dan berkembang di masyarakat. Hal tersebut menjadikan gagasan yang memacu penyaji untuk memilih kepenarian tari Gagah Gaya Surakarta yang bertemakan *kiprah gandrungan* dan beberapa repertoar tari tersebut adalah Tari Kiprah

Gagah, Tari Minakjingga gandrung, Tari Burisrawa Gandrung, Tari Gathutkaca gandrung, Tari Kelana Topeng, Tari Garuda Yaksa. Penyaji juga mengambil tari yang bertemakan *Wireng Pethilan* untuk memenuhi 10 repertoar tari yang akan dipresentasikan pada ujian kelayakan proposal.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat pelaksanaan Ujian Tugas Akhir bagi penyaji dengan mengambil jalur kepenarian adalah :

Tujuan pelaksanaa Ujian Tugas Akhir bagi penyaji merupakan salah satu sarana pengembangan diri dan meningkatkan kreativitas kepenarian dan membuka wawasan terhadap berbagai konsep dalam pengembangan kreatifitas. Sehingga seorang penari memiliki kemampuan yang baik dalam menampilkan sebuah karya seni pertunjukan, sekaligus dapat mempertanggungjawabkan karya secara deskriptif.

Manfaat pelaksanaa Ujian Tugas Akhir bagi penyaji untuk menambah wawasan umum, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya, sehingga dapat ikut melestarikan kesenian tradisi yang hidup ditengah masyarakat dan mampu memberikan ilmu tari sebagai ilmu kajian dan penelitian, untuk kalayak umum. Kertas kerja penyajian ini dapat menjadikan refrensi dan tambahan materi di perpustakaan ISI Surakarta.

D. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang Tugas Akhir, sumber sangat penting bagi penyaji. Sumber tersebut bisa berupa sumber pustaka maupun wawancara oleh narasumber yang dipercaya menguasai bidangnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data akurat yang menunjang obyek materi tari yang dipilih.

Kepustakaaan

- a) Nanik Sri Prihartini, S. Kar., M. Si., dkk. "Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta. Buku ini berisi tentang tehnik-tehnik menari gaya Kasunanan Surakarta baik putri maupun putra.
- b) S. Sudjarwo, Heru, dkk. " Rupa dan Karakter Wayang Purwa." buku ini berisi tentang karakter wayang purwa guna untuk mengetahui karakter pada tarian tersebut.
- c) Wahyu Santoso Prabowo dkk dengan buku yang berjudul *Sejarah Tari*. Surakarta: Efek Design, 2007. buku ini berisi tentang sejarah tari
- d) R.M Pranoedjoe Poespaningratpada dengan buku yang berjudul *Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran pada tahun 2005* yang berisi tentang macam-macam karakter wayang dan penjelasannya.

- e) R. Rio Sudibyoprono yang disusun kembali oleh Drs. suwandono dkk tahun 1995, buku yang berjudul Ensiklopedi Wayang Purwa. buku ini berisi tentang silsilah, cerita, karakter, dan tokoh wayang.

Diskografi

Untuk menambah referensi bagi penyaji hal-hal yang dilakukan yakni membaca buku laporan, melihat rekaman audio visual, membaca buku-buku yang menunjang kekaryaannya kepenarian. Diskografi yang digunakan sebagai berikut :

- a. Penyaji mengacu kaset pita melalui perusahaan rekaman lokananta pada tahun 1978 dalam menyajikan tari Klana Topeng.
- b. Tari Minakjingga Gandrung penyaji mengacu Video ujian pembawaan saudara Seno Bayuajhi, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.
- c. Tari Burisrawa Gandrung penyaji mengacu Video ujian pembawaan saudara B. Billy aldi kusuma, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.
- d. Tari Gatutkaca Gandrung penyaji mengacu Video media ajar ISI Surakarta, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

- e. Tari Kiprah Gagah penyaji mengacu Video ujian semester VII saudara Seno Bayuajhi, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.
- f. Penyaji mengacu video saudara Wahyu Sapta Pamungkas dalam menyajikan tari anila prahasta, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.
- g. Tari Newatakawaca Gandrung penyaji mengacu Video gelar karya Sunarno Purwolelana, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.
- h. Tari Jemparingan penyaji mengacu Video gelar karya Sunarno Purwolelana, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.
- i. Tari Setyaki-Burisrawa penyaji mengacu Video ujian penentuan saudara Ayok Eka Pertiwi, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.
- j. Tari Minakjingga-Ronggolawepenyaji mengacu Video saudara Wahyu Sapta Pamungkas, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

E. Kerangka Konseptual

Dalam hal ini merupakan landasan pikiran atau teori yang digunakan sebagai dasar, dengan menggunakan pernyataan lisan serta

keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari.

Penyaji mengambil dan menerapkan konsep *Hastha Sawanda* yang merupakan gagasan dari R. T. Atmokesowo dalam buku *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, Nanik Sri Prihatini dkk. Dimana seorang penari yang memahami konsep tersebut akan dapat mengontrol sikap gerak satu ke sikap gerak lainnya. Baik berupa gerak kepala, tangan, tubuh, bahkan angkatan kaki, serta ekspresi wajah sangat di perhitungkan di dalamnya. *Hasta sawanda* sendiri terdiri dari : *Pacak, Pancad, Ulat, Lulut, Luwes, Wiled, Irama, Gendhing*.

Kedelapan unsur tersebut merupakan kriteria baku yang wajib dimengerti dan diterapkan bagi seorang penari dalam mencapai kesempurnaan bentuk dan penjiwaan dalam membawakan sebuah karya tari. Delapan unsur tersebut digunakan penyaji untuk menstruktur materi tari yang dipilih yang disesuaikan oleh dengan interpretasi dari penyaji, meliputi struktur *sekarang* yang dipilih penyaji, penguasaan ruang, penguasaan irama, penguasaan *gendhing* pada sebuah karya tari.

Penyaji juga menggunakan konsep (*empan mapan*) *sungguh, mungguh, lungguh* dari buku *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, Nanik Sri Prihatini dkk. Konsep *sungguh* digunakan penyaji untuk menjiwai suatu tari atau mengungkapkan rasa tari yang akan di sajikan. Konsep

mungguh digunakan penyaji untuk menyelaraskan struktur gerak tari dengan elemen tari lainnya, seperti tema, ceritera, *gandar*, *gendhing*, dan rias busana. Konsep *lungguh* digunakan penyaji untuk posisi atau kedudukan (pola lantai) dalam menyajikan suatu karya tari.

Penyaji juga menggunakan dua konsep dari sepuluh konsep *Patrap Beksa* (*Branjangan Ngumbara* dan *Ngangrang Bineda*) dari *Serat Kridhawayangga*. Konsep *Branjangan Ngumbara* digunakan pada tari *Minakjingga Gandrung*, *Burisrawa Gandrung*, *Kelana Topeng*, dan *Garuda Yaksa* agar dapat masuk ke karakter yang akan dibawakan. Konsep *Ngangrang Bineda* digunakan untuk tari *Gathutkaca Gandrung* untuk masuk ke karakter *Gathutkaca*.

F. Metode Kekaryaan

Metode atau langkah strategis yang digunakan dalam rangka untuk mendapatkan informasi, wawasan, dan juga teknik dalam mewujudkan karya kepenarian. Penyaji membagi dalam tiga tahapan kerja, yaitu tahap persiapan, tahap penggarapan, dan tahap penyajian.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap yang menyangkut perencanaan dalam sebuah karya seni. Dalam tahap ini penyaji menggunakan metode untuk menyiapkan materi. Metode yang digunakan adalah:

a. Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan referensi maupun acuan penunjang karya kepenarian. Langkah ini dilakukan penyaji sebelum melakukan wawancara.

b. Wawancara

Untuk wawancara penyaji gunakan sebagai penguat data-data yang telah penyaji dapatkan melalui studi pustaka. Wawancara dilakukan secara bertahap dan dengan berbagai narasumber yang sesuai akan kemampuan serta ilmu masing-masing. Pelaksanaan wawancara juga dilakukan tidak hanya di dalam kampus namun juga berkunjung ke rumah narasumber.

❖ Narasumber

- Didik Bambang Wahyudi, Surakarta, dosen tari putra gagah di ISI Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau penyaji mendapatkan informasi tentang karakter burisrawa, minakjingga, Klana Topeng, Newatakawaca dan alur garap tari.
- Jonet Sri Kuncoro, 54 tahun, dosen ISI Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau penyaji mendapatkan informasi tentang tari Kiprahan

- Wahyu Sapto Pamungkas, 36 tahun, alumnus Mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi tentang tari Anila-Prahastha dan tentang alur garap dalam Kiprahan dalam sajian wayang orang.

- Achmad Dipoyono, Dosen Jurusan Teater ISI Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi tentang Tari Minakjingga Gandrung, Minakjingga Ronggolawe, Wireng-Pethilan, Jemparingan.

c. Observasi

Metode ini penyaji lakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk pengamatan secara langsung digunakan untuk melihat secara detail seluruh gerak tari dan segmen apa sajakah yang digerakan ketika menari. Untuk pengamatan tidak langsung digunakan untuk menambah referensi penyaji akan penampilan tari yang dipilih agar dapat menjadi inspirasi penyaji untuk mengembangkan tari yang dipilih.

d. Eksplorasi

Tahap ini sangat penting bagi penyaji karena sebagai wadah untuk menuangkan pemikiran untuk mengolah

ketubuhan penari, dan bisa merasakan tentang tari yang dibawakan. Pada bagian ini juga penyaji dapat dengan bebas bergerak mengikuti apa kata hati, berimajinasi sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap karya tari yang sudah ada.

2. Tahap Penggarapan

Tahap ini merupakan tahap dimana penyaji dapat mewujudkan kreatifitas dalam wujud interpretasi dari penyaji dalam repertoar tari yang dipilih. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah :

e. Improvisasi

Metode ini digunakan agar penyaji dapat meningkatkan pengembangan kreatifitas secara spontanitas untuk mencari ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan interpretasi dari penyaji.

f. Evaluasi

Pandangan penyaji di tahap ini evaluasi ini suatu pengalaman sebagai penari untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan dan memilih

ragam gerak yang sesuai dengan interpretasi dan garapan dari penyaji.

3. Tahap Penyajian

Tahap ini merupakan tahap dimana penyaji melaksanakan tahap bimbingan karya dengan dosen pembimbing. Tahapan ini merupakan tahap dimana penyaji menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap penguasaan, pendalaman materi dan penafsiran bentuk dan isi yang dilakukan dalam tahap Penggarapan dan improvisasi.

G. Sistematika Penulisan

Tahap akhir penelitian ini ialah perwujudan menjadi bentuk laporan karya seni. Secara urut sistematika penulisan laporan karya seni dipaparkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekaryaannya, dan sistematika penulisan.

BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Memuat deskripsi analisis tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses kekaryaannya mulai dari tahap persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, penggarapan materi.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Memuat deskripsi tentang hal-hal yang berkaitan dengan karya tari yang dipilih dan disajikan, mencakup : sinopsis, tafsir garap sajian (garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk yang meliputi struktur garap dan elemen serta unsur-unsur garap sebagai alat ungapnya.

BAB VI PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide atau gagasan, pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, kepedulian, pengembangan, dan eksperimentasi yang mendasari karya tari yang disajikan. Adapun saran berisi himbauan penyaji terhadap pengkarya berikutnya maupun lembaga terkait dengan tugas akhir karya seni.

BAB II

PROSES KARYA

Ujian Tugas Akhir S-1 Seni Tari merupakan evaluasi akhir bagi mahasiswa guna mendapatkan gelar sarjana. Untuk itu beban yang dihadapi setiap mahasiswa dalam menempuh tugas akhir karya kepenarian tidaklah ringan. Penyaji (mahasiswa teruji) harus melalui berbagai tahapan evaluasi baik secara konsep maupun wujud kekaryaannya.

Penari harus memperhatikan bentuk gerak maupun *adeg*. Apabila sembarangan dalam melakukan gerak tersebut, akan terlihat tidak indah atau kurang pas bila dilihat. Selain melakukan gerak dengan baik dan tepat, seorang penari yang baik harus mengetahui teknik, isi tari, dan dapat merasakan gerak (rasa) tari yang ditarikan.

Kualitas kepenarian adalah totalitas kemampuan seorang penari dalam mengekspresikan sesuatu yang akan diungkapkan dengan wadah yang dipilih, dan mampu menghadirkan dalam garap suatu tari. Sebagai penari yang berkualitas tentu saja harus kaya akan teknik, irama, maupun ruang.

Proses penyajian karya tari merupakan tahapan kerja kreatif yang berisi tentang deskriptif dan analisis tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses kekaryaannya, mulai dari persiapan, perancangan, penataan dan penggarapan. Sebagai penyaji yang memilih jalur

kepenarian dengan genre *Kiprah Gandrung*, tentunya membutuhkan kecermatan dalam menentukan langkah, hingga terwujudnya sebuah karya tari. Untuk itu, penyaji harus melalui beberapa tahap demi mewujudkan karya tari yang baik.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap yang menyangkut tentang perencanaan dalam mewujudkan karya. Hal ini dirasa tidak mudah karena sebagai seorang penari, penyaji dituntut menyajikan sebuah karya tari sesuai standart dan kriteria penilaian dalam penyajian yang telah ditentukan. Penyaji tidak hanya dituntut hafalan materi maupun bentuk, namun penyaji harus mampu menyajikan kepenarian secara utuh sesuai dengan alur garap, rasa dan suasana, dan harus mampu hadir sebagai penari tokoh dalam karya itu. Dalam mengoptimalkan kemampuan kepenarian, penyaji berlatih secara individu dan juga bersama dosen pembimbing. Proses yang dilakukan juga dengan cara meminta masukan kepada para alumni, terkait dengan materi gerak, ungkapan rasa, penafsiran tokoh.

Hal itu dimaksudkan agar penyaji termotivasi dan bisa membandingkan penyajian tokoh dari berbagai tafsir penari. Berikut adalah materi-materi tari yang telah disiapkan oleh penyaji :

1. Kiprah Gagah

Kiprah gagah adalah karya tari yang diciptakan oleh Sunarno Purwolelana pada tahun 2010 yang merukapan tari gagah gaya Surakarta yang bertemakan *Kiprah Gandrung*. Dalam karya tari ini terdapat empat karakter tokoh sekaligus yang dibawakan oleh seorang penari, empat karakter tersebut adalah *Prabu Klana*, *Adipati Minakjingga*, *Prabu Newatakawaca*, dan *Raden Buriswara*. Dalam karya tari ini memiliki rasa yang sangat berbeda dari karya tari yang lain karena setiap tokoh memiliki karakter yang sangat berbeda. Menurut saya karya tari ini sangatlah sulit karena harus berganti karakter seketika sesuai tokoh-tokoh yang berada dalam tari ini, karya tari ini dibagi menjadi 4 bagian, yaitu *kiprahan Klana*, *kiprahan Minakjingga*, *kiprahan Newatakawaca*, dan *kiprahan Burisrawa*, karya tari ini juga merupakan penggalan dari tari yang sudah ada sebelumnya yaitu, tari Klana Topeng, tari Minakjingga Gandrung, tari Newatakawaca Gandrung, tari Burisrawa Gandrung yang merupakan karya tari dari Sunarno yang kemudian dijadikan satu dalam satu kesatuan alur dramatik.

Pada bagian pertama ada *kiprah Klana* yang gandrung dengan Dewi Sekartaji. pada bagian ini terinspirasi dari cerita panji sebagai karya sastra yang ditulis pada zaman Majapahit, dimana Klana yang ingin memboyong Dewi Sekartaji untuk dijadikan istrinya. Pada bagian ini

kiprahanya sedikit berbeda karena terdapat vocabulary *sekaran kiprah* yang unik dibandingkan dengan *kiprah klana* pada umumnya. vocabulary yang digunakan adalah *sekaran* dari *kiprahan klana klaten* yang meliputi bermain layangan, mandi, dan bermain dadu(judi).

Pada bagian kedua ada *Kirahan Adipati Minakjingga* yang gandrung dengan Ratu Ayu Kencanawungu(Ratu Majapahit). Bagian ini terinspirasi dari babad majapatih, dimana Adipati Minakjinnga jatuh cinta pada Ratu Ayu Kencanawungu yang sekaligus ratu dari majapahit dan ingin menagih janji padanya atas hadiah sayembara yang dibuatnya untuk mengalahkan Kebo Marcuet dengan hadiah sayembara menikahi dengannya jika pria dan menjadikan saudara jika wanita. Pada bagian ini memiliki karakter agak gacul dengan gerak kiprahan menggunakan bapang ksatiyan dan cirri khasnya adalah gerak *gejikan kaki*.

Pada bagian ketiga ada *kiprahan Prabu Newatakawaca* yang gandrung dengan dewi dari khayangan yaitu Dewi Supraba. Bagian ini terinspirasi dari carita pewayangan pada lakon *Begawan Ciptaning*, dimana Prabu Newatakawaca yang berwujud buta (raksasa) jatuh cinta dan tergila gila kepada dewi supraba, sehingga membuat prabu newatakawaca terbayang terus-menerus akan kecantikan Dewi Supraba dan akhirnya memutuskan naik keatas khayangan untuk mempersuntingnya. Pada bagian ini

memiliki karakter *bapang jeglong* dengan rasa *wreksosol* sebagai pewujudan buta yang besar. Gerakan kiprahanya pun cenderung ke model antaban.

Pada bagian akhir ada *kiprahan Raden Buriswara* dengan Sembadra, bagian ini terinspirasi dari cerita pewayangan dimana Raden Burisrawa yang merupakan anak dari Prabu Salya yang jatuh cinta dan tergila-gila dengan Sembadra yang merupakan istri dari Arjuna, karena Sembadra telah memiliki Arjuna dia menolak untuk di jadikan istri oleh Raden Burisrawa, dan karena sangat menginginkan Sembadra, Burisrawa sampai tidak sengaja membunuhnya. Pada bagian ini memiliki karakter *agal gecul brangasan* dan kiprahanya menggunakan motif *bapang ksatriyan*.

2. Minakjingga Gandrung

Minakjingga gandrung adalah karya tari dari Sunarno Purwolelana yang merupakan tari gagah gaya Surakarta yang bertemakan *kiprah gandrungan*. Karya tari ini menceritakan Minakjingga yang gandrung dengan Ratu Ayu Kencanawungu (ratu majapahit). Karya tari ini terinspirasi dari Babad Majapatih, dimana adipati minakjinnga jatuh cinta pada Ratu Ayu Kencanawungu yang sekaligus ratu dari majapahit dan ingin menagih janji padanya atas hadiah sayembara yang dibuatnya untuk mengalahkan Kebo Marcuet dengan hadiah sayembara menikahi dengannya jika pria dan menjadikan saudara jika wanita. Pada bagian ini

memiliki karakter *agal gacul* dengan gerak kiprahan menggunakan bapang ksatiyan dan cirri khasnya adalah gerak *gejikan kaki*.

Struktur sajian tari Minakjingga gandung sama halnya dengan jenis garap tari Gandrung yaitu *maju beksan, beksan, kiprahan, mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *introduksi slendro sanga* , penari keluar yang memberi kesan keluar ke *paseban*, lalu dilanjutkan *wungwang garap gandhon tumpangi macapat pangkur* guna memberi suasana cintanya Minakjingga terhadap Ratu Ayu Kencana Wungu sehingga terkesan *gandrung*. kemudian gendhing dilanjutkan *lancaran bribil*.

Bagian II *beksan* adalah rangkaian *sekar-an-sekar-an* sebagai gambaran dari kisah cinta *lancaran bribil* dan mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan garap gendhing *ketawang wenikanya* dan diakhiri dengan yang ditandai *lancaran trihasta* dengan penari melakukan *kiprah*.

Bagian III *kiprahan* dengan garap gendhing *lancaran trihasta*, selanjutnya garap gending *Palaran pocung* sebagai gambaran Minakjingga sangat menginginkan Ratu Ayu Kencana Wungu.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *capengan* lalu *srisig* kembali masuk kedalam dengan garap gendhing *sampak gejig-gejug*.

3. Burisrawa Gandrung

Tari Burisrawa Gandrung adalah karya dari Sunarno Purwolelana yang merupakan tari gagah gaya Surakarta yang bertemakan gandrungan. Tari ini menceritakan Raden Buriswara yang gandrung dengan Sembadra. Tari ini terinspirasi dari cerita pewayangan Mahabarata episode *sembadra larung*, dimana raden burisrawa yang merupakan anak dari Prabu Salya yang jatuh cinta dan tergila-gila dengan Sembadra yang merupakan istri dari Arjuna, karena Sembadra telah memiliki Arjuna dia menolak untuk di jadikan istri oleh Saden Burisrawa, dan karena sangat menginginkan sembadra, burisrawa sampai tidak sengaja membunuhnya. Pada bagian ini memiliki karakter *agal gecul brangasan* dan kiprahanya menggunakan motif bapang ksatriyan.

Struktur sajian tari Burisrawa gandung sama halnya dengan jenis garap tari Gandrung yaitu *maju beksan, beksan, kiprahan, mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *ada-ada srambatan*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *lancaran majemuk* guna memberi suasana semangat dan energik lalu sembahan kemudian dilanjutkan berdiri.

Bagian II *beksan* adalah rangkaian *sekarang-sekarang* sebagai gambaran dari kisah cinta Burisrawa dan mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan garap gendhing *lancaran majemuk*

dan diakhiri dengan yang ditandai dengan *pathetan jugag* penari melakukan *antawecana*.

Bagian III *kiprah gandrungan* dengan garap gendhing *ladrang ginonjing* dengan garap gerak *Kiprah* yang berkesan Burisrawa sedang tergilagila dan juga menggunakan *antawecana* selanjutnya garap gending *Ada-ada Jugag, laras slendro pathet nem* sebagai tanda bahwa dia sadar tidak ada siapa-siapa disitu, dilanjutkan gending *Sinom Wenikenya, laras slendro pathet nem* dengan garap gerak gandrungan/*pondongan*.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *capengan* lalu *srising* kembali ke gawang supono kemudian sembahan dengan garap gendhing *sampak slendro nem*.

4. Tari Gatutkaca Gandrung

Tari Gathotkaca Gandrung susunan dari tokoh tari yaitu S. Maridi, yang merupakan jenis tari putra gagah gaya Surakarta. Menampilkan tokoh Gathotkaca yang memiliki karakter tenang dan berwibawa. Dalam tari ini menceritakan kisah gathotkaca yang sedang jatuh cinta / *kasmaran* dengan Endang Pregiwa. Pada tarian ini gathotkaca merupakan seorang ksatria yang memiliki ilmu *linuwih*, berkarakter gagah anteb, wibawa, tenang, bregas, seorang pemuda yang sedang dilanda asmara dengan seorang putri bernama Pregiwa.

Struktur sajian tari gatutkaca gandrung sama halnya dengan jenis garap tari Gandrung yaitu *maju beksan, beksan, kiprahan, mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *ada-ada greget saut*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *sampak slendro manyura* guna membari suasana semangat dan energik lalu sembahan kemudian dilanjutkan berdiri dan *abur-aburan*.

Bagian II *beksan* dengan gendhing *sendhon tlutur, kinanti pawukir, ada-ada srambatan* lanjut *bendrong* sebagai gambaran dari kisah cinta gatutkaca. lanjut ke *pucung rubuh* dengan rangkaian sekaran-sekaran guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan garap gendhing *bendrong* dan diakhiri dengan yang ditandai dengan *srisigan dan kiprahan*.

Bagian III *kiprahan* dengan garap gendhing *pucung rubuh*, selanjutnya garap gending *bendrong*.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *capengan* lalu *srisig* kembali ke gawang supono kemudian sembahan dengan garap gendhing *ada-ada* dilanjut *sampak manyura*.

5. Tari Topeng Klana

Tari ini merupakan tari yang bertemakan gandrung karena terdapat gerak-gerak *gandrung* dan *kiprahan* tari ini disajikan tunggal

dan tokoh yang dibawakan adalah Prabu Klana Sewandana. Dengan menari menggunakan topeng menjadikan tari ini sulit untuk dipelajari tidak hanya gerak yang sudah diajarkan tetapi juga menghidupkan topeng juga memerlukan kedisiplinan saat berlatih.

Struktur sajian tari klana topeng sama halnya dengan jenis garap tari Gandrung yaitu *maju beksan, beksan, kiprahan, mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *ada-ada*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *lancaran bendrong* guna membari suasana semangat dan energik lalu sembah kemudian dilanjutkan berdiri.

Bagian II *beksan* adalah rangkaian *sekar-an-sekar-an* guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan garap gendhing *Liwung* dan diakhiri dengan *pucung rubuh* yang ditandai dengan *srisingan dan kiprahan*.

Bagian III *kiprahan* dengan garap gendhing *pucung rubuh*, selanjutnya garap gending *ladrang eling-eling*.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan capengan lalu *srising* keluar.

6. Tari Garuda Yaksa

Tari Garuda Yaksa merupakan tari Gagah Gaya Surakarta yang disusun oleh S. Maridi pada tahun 1978. Tari ini tari yang bertemakan kiprah gandrungan dan gagasan penyusunan tari ini adalah cerita Ramayana dalam episode *Shinta Ilang*, dan tari ini gambaran kasmarannya Prabu Dasamuka yang ketemu oleh burung *Jatayu* atau Garuda, nama Garuda Yaksa diambil dari burung Jatayu atau Garuda dan Rahwana sebagai gambaran *Yaksa*. tokoh Garuda Yaksa dalam visual tari gerakannya bermotif bapang kasatriyan. Keunikan tari ini terletak pada warna ragam gerak yang merupakan perpaduan dari unsur-unsur gerak gaya Surakarta dan Yogyakarta. Gambaran kasmaran pada tari Gaya Surakarta disimbolkan dalam bentuk *Kiprahan*. akan tetapi pada tari ini model *kiprahannya* dapat dikatakan berbeda dengan yang lainnya dalam teknik maupun struktur sajiannya.

Struktur sajian tari Garuda yaksa sama halnya dengan jenis garap tari Gandrungan yaitu *maju beksan, beksan, kiprahan, mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *ada-ada greget saut slendro 9* dengan suasana sereng sebagai gambaran kepribadian Dasamuka, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *Lancaran Embat-embat Penjalin* guna membari suasana semangat, gagah, bregas dan energik lalu sembahan kemudian dilanjutkan berdiri.

Bagian II *beksan* adalah rangkaian *sekaran-sekaran* guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan garap gendhing *Ladrang Embat-embat Penjalin* dan diakhiri dengan *Lancaran Embat-embat Penjalin* yang ditandai dengan *sisigan* dan *kiprahan*.

Bagian III *kiprahan* dengan garap gendhing *Lancaran Embat-embat Penjalin*, selanjutnya garap gending *Pathetan srambahan jugag* dilanjut *Lancaran singo nebah*.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *sisig* kembali ke gawang *supono* kemudian *sembahan*, dengan garap iringan *ada-ada greget saut srambahan wantah* dilanjut *sampak*.

7. Tari Newatakawaca Gandrung

Tari Newatakawaca Gandrung adalah karya dari Alm sunarno purwolelana yang merupakan tari Gagah Gaya Surakarta yang bertemakan gandrungan. Tari ini menceritakan Prabu Newatakawaca yang gandrung dengan dewi dari khayangan yaitu Dewi Supraba. Tari ini terinspirasi dari carita pewayangan Mahabarata episode *Begawan Ciptoning*, dimana prabu newatakawaca yang berwujud buta (raksasa) jatuh cinta dan tergila gila kepada dewi supraba, sehingga membuat Prabu Newatakawaca terbayang terus-menerus akan kecantikan Dewi Supraba dan akhirnya memutuskan naik keatas khayangan untuk

mempersuntingnya. Pada bagian ini memiliki karakter *bapang jeglong* dengan rasa *wreksosol* sebagai pewujudan buta yang besar. Gerakan kiprahanya pun cenderung ke model *antaban*.

Struktur sajiannya sama halnya dengan tari *kiprah gandrungan* lainnya *maju beksan, beksan, kiprah gandrungan, mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* penari keluar dengan membangun suasana yang masih menunjukkan kesan yang besar/*agung*.

Bagian II *beksan* yang ditandai dengan iringan berganti dengan *ada-ada* dan kemudian masuk *srepeg pinjalan irama dadi*. yang terkesan membayangkan Dewi Supraba lanjut dengan gending *srepeg slendro sanga*.

Bagian III *kiprah gandrungan* diawali dengan pathetan *sendhon kloloran* sebagai tanda penari putri yang memerankan Supraba keluar menghampiri Newatakawaca. dilanjut palaran *asmaradana* yang memiliki kesan *gandrung* lanjut dengan Kiprah.

Bagian IV *mundur beksan* penari sadar akan cintanya kemudian pergi *srisig* masuk kedalam.

8. Tari Minakjingga Ranggalawe

Tari Minakjingga Ranggalawe ini disajikan dalam bentuk *fragmen* yang menghadirkan 3 tokoh yaitu : Minakjinggo, Ranggalawe ,dan Banowati. Tari ini di susun oleh Sunarno yang merupakan *pethilan* dari

drama tari “Bangun Majapahit” Karya bersama S.Maridi, Sunarno ,Wahyu Santoso P, dan beberapa seniman lainnya dalam bentuk *langendrian* produksi pusat kesenian Jawa Tengah (PKJT) tahun 1979.

Tari Minakjingga Ronggolawe ini menggambarkan perilaku ketidakpuasan Adipati Minakjingga yang merasa diperlakukan tidak adil oleh Ratu Ayu Kencana Wungu sebagai Raha Majapahit. Demi ketentraman keerajaan Majapahit, Ratu Ayu Kencana Wungu memerintahkan Ranggalawe untuk menghentikan perbuatan Minakjingga yang kebetulan keponakannya sendiri. Ditengah pertempuran Ranggalawe terdesak , melihat hal ini Banowati sebagai istri prajurit memberikan dorongan semangat , tapi karena keraguan dan kebimbangan Ranggalawe gugur dilaga sebagai senopati Majapahit.

Struktur sajian tari Minakjingga-Ronggolawe sama halnya dengan jenis garap tari *wireng pethilan* yaitu *maju beksan, beksan, perang, dan mundur beksan.*

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *lancaran wreneba*, penari keluar dengan gerak yang menunjukkan karakternya masing-masing kemudian bertemu dilanjutkan *ladrang wreneba.*

Bagian II *beksan* rangkaian *sekaran-sekaran* guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan gendhing *ladrang wreneba* dan diakhiri dengan *gosongan* ditandai dengan garap

perang *tangkepan/tangan* dengan garap gendhing *gosongan slendro pathet sanga*.

Bagian III *perangan* dengan garap gendhing *gosongan slendro pathet sanga* untuk perang *tangkepan/tangan*, selanjutnya masuk pada *palaran durma* yang digunakan menghunus pedang untuk perang *perang gaman* selanjutnya menjadi *Kodhok ngorek, laras pelog pathet sanga* yang digunakan untuk *perang brubuh* atau perang habis-habisan

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan garap gendhing *Kodhok ngorek laras pelog pathet sanga*, dengan garap *perang brubuh* sampai *Ronggolawe gugur* tertusuk pedang dengan garap gendhing *sampak* lalu *ronggolawe* masuk kedalam yang di respon *minakjingga* yang kemudian juga masuk kedalam.

9. Tari Setyaki Burisrawa

Tari Setyaki Burisrawa merupakan bentuk tari pasanagn yang bertemakan perang dipetik dari cerita Mahabarata episode "*Kresna Duta*" tari ini mengungkapkan peperangan antara Burisrawa dari pihak Kurawa dan Setyaki dari pihak Pandawa. Dalam peperangan ini Burisrawa kalah dari Setyaki. Tari ini diciptakan oleh Sunarno pada tahun 1976 dalam rangka memenuhi kebutuhan keragaman materi jenis perangan tari putra

gagah. Selanjutnya tari ini di bakukan melalui rekaman audio produksi Ira record pada tahun 1978/1979.

Struktur sajian tari Setyaki-Buriswara sama halnya dengan jenis garap tari *wireng pethilan* yaitu *maju beksan, beksan, perang, dan mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *ada-ada slendro pathet nem*, penari keluar menuju gawang supono dengan gerak yang menunjukkan karakternya masing-masing dilanjutkan *Srepeg slendro pathet nem*, guna memberi suasana *sereng* lalu sembah kemudian dilanjutkan garap perang gagal.

Bagian II *beksan* rangkaian *sekarang-sekarang* guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan gendhing *ladrang Jatikumara* dan diakhiri dengan *srepeg slendro pathet nem* ditandai dengan garap *capengan* dengan garap gendhing *srepeg slendro pathet nem*.

Bagian III *perangan* dengan garap gendhing *srepeg slendro pathet nem* untuk perang *tangkepan/tangan*, selanjutnya masuk pada *palaran durma* yang digunakan untuk perang *perang gaman (perang gadha)* selanjutnya menjadi *Sampak Slendro nem* yang digunakan untuk *perang brubuh* atau perang habis-habisan

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan garap gendhing *sampak slendro pathet nem*, dengan garap *perang brubuh* sampai *Gaprukan* lalu sama-sama saling berjauhan dan *antawecana* kemudian masuk kedalam.

10. Tari Anilo Prahasta

Tari Anilo Prahasta merupakan jenis tari pasangan yang memiliki konsep tandingan . tari ini menggambarkan 2 tokoh yang memiliki karakter yang berbeda yaitu anilo yang memiliki karakter trengginas, bregas, dan prahasta memiliki karakter congkak, dengki, dan brangasan. Tari ini disusun oleh Sunarno pada tahun 1985 dengan piñata iringan B. Subono. Tari ini merupakan jenis tari petilan yang mengambil cerita dalam episode “Brubuh Ngalengka” bagian Prahasta gugur.

Struktur sajian tari Anila-Prahasta sama halnya dengan jenis garap tari *wireng pethilan* yaitu *maju beksan, beksan, perang, dan mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *ada-ada*, penari keluar menuju gawang supono dengan gerak yang menunjukkan karakternya masing-masing dilanjutkan *lancaran ngrebu* guna memberi suasana semangat dan energik lalu sembahan kemudian dilanjutkan garap *perang gagal*.

Bagian II *beksan* rangkaian *sekaran-sekaran* guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan *gendhing ladrang diradameta* dan diakhiri dengan *srepeg manyuri* ditandai dengan perang tangkepan yang dilanjutkan *capengan* dengan garap *gendhing srepeg manyuri*.

Bagian III *perangan* dengan garap *gendhing srepeg manyuri* untuk perang *tangkepan/tangan*, selanjutnya masuk pada *palaran kinanti* yang digunakan untuk perang tangkepan dan saling respon (berwaspada) dengan serangan yang dikeluarkan. Dilanjut *perang gaman (perang gadha)* dengan garap *gendhing Sampak menyuri*.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *perang gadha* dengan darap *gendhing sampak menyuri*. Dengan terpukulnya Prahasta sampai masuk kedalam lalu di respon Anila kemudian *capengan* lalu masuk ke dalam dengan garap *gendhing Sampak menyuri slendro menyura*.

Demi mencapai kualitas kepenarian yang maksimal penyaji melakukan latihan secara individu. Latihan individu yang dimaksud adalah melakukan latihan mandiri baik proses pencarian materi, teknik maupun penghayatan pada tokoh, sehingga penyaji diharapkan mampu memahami kekuatan maupun kelemahan tubuhnya dalam menyajikan Kepenarian Tari Gaya Surakarta Gagah.

Penyaji mempersiapkan materi yang telah penyaji pilih dan menginterpretasi karya tari tersebut, sehingga penyaji melakukan pencarian gerak yang sesuai dengan interpretasi dengan penyaji. penyaji juga melakukan latihan vokal untuk menunjang kualitas kepenarian. latihan tembang dilakukan penyaji dengan didampingi oleh teman mahasiswa dari jurusan karawitan.

Tidak hanya tembang, penyaji juga mempersiapkan dan melatih *antawecana* yang memang diperlukan dalam sajian materi tari yang sudah penyaji ambil dan disesuaikan dengan interpretasi dari penyaji. Secara tidak langsung penyaji juga menghafalkan *antawecana* dan *tembang* yang nantinya akan digunakan dalam ujian tersebut.

Penyaji juga melakukan latihan rutin untuk meningkatkan kekuatan dan daya tahan tubuh, aktifitas ini merupakan tahap persiapan untuk mencapai kualitas kepenarian yang baik. Berbagai latihan rutin tersebut dijalankan penyaji untuk mencapai suatu pencapaian yang memuaskan dan membawa perubahan kekuatan fisik dan tubuh penyaji. Latihan rutin yang dimaksud penyaji antara lain :

1. Lari-lari memutari kampus 2 ISI Surakarta yang berguna untuk kekuatan kaki dan menambah panjang pernafasan. Penyaji melakukan kegiatan tersebut pada siang hari, hal ini berguna untuk melatih keadaan suhu tubuh dan stamina saat penyaji

sudah memakai kostum tari dan di sorot lampu pentas, sehingga penyaji sudah terbiasa dengan suhu dan nafas yang terengah-engah.

2. Jengkeng katak berguna untuk kekuatan kaki dan penyaji melakukan kegiatan ini setiap hari sebagai pemanasan latihan. Hal ini bermaksud untuk melatih kekuatan kaki, karena kaki adalah tumpuan yang penting dalam menari dan kekuatan kaki sangat diperlukan untuk menunjang materi yang dipilih penyaji.
3. Latihan menari dengan segala jenis *gendhing* yang berguna untuk memperkaya vocabulary gerak dan melatih kepekaan irama pada *gendhing*. Karena dalam kepenarian kepekaan terhadap irama *gendhing* sangatlah diperlukan untuk membuat irama gerak yang kemudian dapat memunculkan karakter tokoh yang ditampilkan.

Penyaji juga melakukan kegiatan menonton, mengamati, penghayati pertunjukan seni yang berkaitan dengan tari. Contohnya penyaji menonton Wayang Orang Sriwedari dan RRI. Dan sesekali ikut membantu pentas Wayang orang yang berguna untuk mengetahui alur garap dalam cerita yang ditampilkan.

Setelah penyaji melakukan tahap persiapan yang meliputi persiapan materi dan persiapan fisik, penyaji menghadapi evaluasi berupa ujian kelayakan proposal dari Jurusan Tari. Penyaji dinyatakan lulus ketahap selanjutnya dengan lima materi tari yang mengerucut kepada tari yang bergenre *Kiprah Gandrung*. Kelima materi tersebut adalah : Tari *Minakjingga Gandrung*, Tari *Burisrawa Gandrung*, Tari *Gatotkaca Gandrung*, Tari *Kelana Topeng*, dan Tari *Garuda Yaksa*.

B. Penggarapan Materi

Tahap penggarapan merupakan tahap dimana penyaji dapat mewujudkan kreatifitas penyaji dalam repertoar tari yang dipilih. Kreativitas tersebut tidak hanya mengolah bagian dari unsur gerak namun penyaji juga dituntut untuk mampu membawakan karakter tari yang dibawakan sesuai dengan interpretasi penyaji.

Pada ujian Tugas Akhir ini kreativitas penyaji disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki penyaji. Penyaji mempunyai beberapa tafsir garap untuk Ujian Tugas Akhir, tafsir garap mengacu pada latar belakang tari seperti struktur tari, iringan tari dan tata rias. Di bawah ini merupakan pemaparan mengenai proses penggarapan 5 materi tari, diantaranya :

1. Tari Garuda Yaksa

Dalam tari Garuda Yaksa penyaji menafsirkan kesan *mrabu* dan agung yang diwujudkan, dalam keterangan cerita tari Garuda Yaksa merupakan tari yang menggambarkan jatuh cintanya tokoh Rahwana yang sedang *gandrung* dengan Dewi Widjowati dari hal tersebut penyaji gunakan sebagai pijakan dalam menggarap gerak tarinya.

Dalam sajian tari Garuda Yaksa ini penyaji mengembangkan pola gerak tari yang sudah ada sesuai dengan tafsir penyaji dan secara struktur gerak, melainkan penyaji melakukan penggarapan secara rasa dan kesan dari makna gerak yang di wujudkan sesuai karakter dari peran yang di bawakan dalam menyampaikan rasa yang ada pada tari Garuda Yaksa ini, rasa yang diwujudkan adalah rasa senang, gembira. Sedangkan kesan yang di wujudkan dalam tari ini adalah kesan penguasa, bergas dan berwibawa. Kesan tersebut diwujudkan penyaji dalam lintasan pola lantai dengan memenuhi ruang panggung, sehingga kesan sosok penguasa dapat diwujudkan.

Garap *gendhing* dalam tari Garuda Yaksa ini pada bagian *ada-ada* pada bagian awal sajian menggunakan tempo yang agak lambat, kemudian setelah gerakan *srisig*, *besut*, *tanjak bapang* menggunakan tempo

yang agak cepat untuk memunculkan rasa *bregas*, dalam pelaksanaan gerak *beksan* iramanya menggunakan irama *midak* (pas) agar muncul kesan *sigrak*.

Rias busana Tari Garuda Yaksa sebagai berikut rias yang digunakan dalam tari Garuda Yaksa adalah rias gagah *gusen*. Sementara itu, untuk busana yang digunakan dalam tari ini penyaji menggunakan tema busana seorang Raja, dengan ricikan sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *Irah-irahan* bentuk *tropong*, *sumping*, *bregos*, *udhal-udhalan*, dan *plim*. Bagian badan terdiri dari *Klat bahu*, *kalung kace*, *srempang*, *simbar*, *sabuk cindhe* warna merah, *epek timang*, *probo*, *boro samir*, *uncal badhong*, *keris ladrang*, dan *poles*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *Jarit motif parang barong gedhe*, celana panjang *cindhe*, dan *bingel*.

2. Tari Klana Topeng

Tari Klana Topeng dalam realita ceritanya adalah ungkapan *gandrungnya* Prabu Klana Sewandono dengan Dewi Sekartaji. Penyaji menafsirkan di dalam tari ini adalah diri penyaji dengan imajinasinya yang sedang jatuh cinta dengan seorang gadis yang menjadi pujaan hati penyaji, karena dari imajinasi tersebut penyaji menjadikan motifasi dalam menggarap kesan *gandrungan* tari Klana Topeng, dalam sajian tersebut

rasa yang ada dalam tari Topeng adalah tegas dan pemberani, karena tokoh Klana memiliki karakter gagah *bregas*, berwibawa dan cekatan.

Dalam sajian ini penyaji menggunakan pola susunan gerak yang sudah ada tetapi penyaji juga mengeksplorasi gerak sesuai dengan ketubuhan penyaji, Pada tari Klana topeng menggunakan property yaitu topeng Klana. Penyaji juga mengembangkan pada bagian gambyongan untuk memunculkan kesan maskulin yang terlihat pada gerakan *bathangan* yang dibuat *nranjal* diakhiri kaki *napak*, kemudian pada gerakan *laku telu* penyaji mengubah kesan *medoki* dengan memperbesar volume gerak kaki dan *lembahan* tangan biar terlihat maskulin. Dalam susunan maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*. Berpijak dari tafsir diatas penyaji menggunakan pengolahan ragam gerak yang membentuk pola garis, hal tersebut dituangkan pada setiap lintasan perpindahan pola lantai dari gerak satu menuju gerakan berikutnya.

Pada bagian maju *beksan* iringan *ada-ada* penyaji membangun rasa yang berwibawa, ketika perpindahan *gendhing* menjadi *gangsaran* penyaji membangun rasa *bregas sigrak* ketika melakukan gerakan *seblak* sampur *trecetan*, *ogek bahu*, *ngguyu* dan *lumaksana jajagan*. Kemudian suasana berubah pada saat perpindahan menjadi *Gendhing pucung rubuh* gerak tarinya memiliki karakter gerakan rasa *antep*, tenang. Sedangkan pada bagian *kiprahan* penyaji membangun rasa *sigrak* dan berwibawa dengan

memainkan tempo gerak dengan iringan *gendingnya* yang menjadi lebih cepat dari adegan sebelumnya. Karena dalam setiap bagian dari maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan* memiliki nuansa musik yang memiliki suasana yang berbeda sehingga penyaji bisa mengontrol gerak sesuai garap isi yang diungkapkan.

Penyaji juga melakukan eksplorasi terhadap pergerakan topeng dengan melihat tingkah laku burung nuri yang sedang mengamati sesuatu yang selalu menganggukan, menggoyangkan kepalanya dari hal tersebut tertuang pada setiap pergerakan topengnya diantaranya terdapat pada gerakan *ngguyu*, *pondhongan*, *lilingan pondhongan*, *ngetung bolo*.

Rias yang digunakan tari Klana Topeng sebagai berikut rias tari Klana Topeng yang digunakan adalah riasan natural. Adapun rincian busana yaitu: Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan tekes*, *sumping*, *udhal-udhalan*, dan *plim*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace*, *srempang*, *simbar dada*, *klat bahu*, *poles*, *sabuk*, *boro samir*, *epek timang*, *keris*, dan *uncal*. Bagian sor-soran terdiri dari *kain parang wiron model cancutan*, *celana pendek panjen merah*, *binggel*. Adapun Property yang digunakan dalam sajiannya menggunakan Topeng Klana warna merah.

3. Tari Gathotkaca Gandrung

Tari Gathotkaca Gandrung merupakan jenis tari putra gagah gaya Surakarta yang berisi tentang kisah jatuh cintanya Raden Gathutkaca kepada Edang Pergiwa. Penyaji ingin menampilkan tokoh Gathotkaca yang memiliki karakter tenang dan berwibawa yang menceritakan tentang gathotkaca yang sedang putus asa karena cintanya kepada Endang Pergiwa tidak dapat dibawa sampai ke pernikahan karena Arjuna yang merupakan Ayah dari pergiwa telah menerima pinangan dan ingin menikahnya dengan Raden Lesmana Mandrakumara. Pada tarian ini gathotkaca merupakan seorang ksatria yang memiliki ilmu *linuwih*, berkarakter gagah anteb, wibawa, tenang, bregas, seorang pemuda yang sedang dilanda asmara dengan seorang putri bernama Pergiwa. keputusasaan Gathutkaca diwujudkan penyaji dengan menambahkan *antawecana* dan *tembang Mijil* setelah *gendhing Sendhon Tlutur*, *laras slendro pathet manyura*.

Struktur sajian tari gatutkaca gandrung sama halnya dengan jenis garap tari Gandrungan, tetapi penyaji menambahkan *antawecana* dan *tembang mijil*. Urutan sajianya yaitu *maju beksan*, *beksan*, *kiprahan*, *mundur beksan*.

Bagian *maju beksan* diawali dengan *ada-ada greget saut*, penari keluar menuju gawang supono dan ingin menampilkan sedikit sosok tentang

karakter Gathutkaca lalu dilanjutkan *sampak slendro manyura* guna membari suasana semangat dan energik yang untuk bersiap terbang mencari pergiwa kemudian dilanjutkan *abur-aburan*.

Bagian *beksan* dengan gendhing *sendhon tlutur, Antawecana* dan *Tembang Mijil kinanti pawukir* sebagai gambaran keputusan Gathutkaca yang tidak dapat memiliki Pergiwa, dilanjutkan *ada-ada srambatan* lanjut *bendrong* sebagai gambaran dari bangkitnya semangat Gathutkaca yang ingin memiliki Pergiwa dengan menculiknya dan membawa pergi. Lanjut ke *pucung rubuh* dengan rangkaian *sekaran-sekaran* guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan garap gendhing *bendrong* dan diakhiri dengan yang ditandai dengan *sisigan dan kiprahan*.

Bagian *kiprahan* dengan garap gendhing *pucung rubuh*, selanjutnya garap gending *bendrong*. pada bagian ini penyaji berimajinasi Gathutkaca merias dan memperidah dirinya karena teringat oleh kecantikan Pergiwa. Bagian *mundur beksan* ditandai dengan *capengan* lalu *sisig* keluar yang ingin menampilkan kesan bersiap-siap berangkat untuk mencari dan menculik Pergiwa dengan garap gendhing *ada-ada* dilanjut *sampak manyura*.

4. Tari Minakjingga Gandrung

Tari Minakjingga Gandrung penyaji memiliki tafsir untuk menampilkan tokoh Minakjingga dengan gerakan *gagah agal glece* dengan teknik gerak gagah bapang ksatriyan, akan tetapi Minakjingga adalah seorang Adipati sehingga walaupun *glece* tetap menampilkan sosok yang berwibawa. Kemudian tokoh Minakjingga ditampilkan dengan *wanda asu* yang lincah dan *trincing* yang menggunakan teknik gerak gagah *bapang ksatriyan*. Penyaji juga ingin menampilkan sosok Minakjingga sebagai orang yang berasal dari timur dengan menambahkan gongseng dan motif gerak jawatimuran yang telah disesuaikan dengan iringan tarian dan karakter dari tokoh Minakjingga tersebut. dalam sajian ini penyaji memiliki tafsir bahwa Minakjingga gandrung didalam *paseban*(Kadipaten) yang kemudian berangkat untuk menagih janji dari Ratu Ayu Kencayawungu untuk menjadikan Minakjingga sebagai suaminya karena telah mengalahkan Kebo Marcuet.

Penggarapan gerak penyaji keluar dari sisi kiri panggung *sririg*, *onclang*, *tanjak kanan* yang ingin disampaikan penyaji adalah kesan seorang Adipati yang keluar dari *paseban* yang memiliki kesan berwibawa. Kemudian penyaji ingin menyampaikan gandrungnya Minakjingga dengan tembang *pangkur slendro sanga*. Dilanjut *sekaran-sekaran* yang menggambarkan sosok karakter Minakjingga. Pada bagian kiprah penyaji

menambahkan unsur gerak jawatimuran yang sudah disesuaikan dengan irama tariannya dan menggunakan gongseng sebagai ciri dari jawatimuran. Penyaji juga memilih gerakan yang berkesan ringan dan *glece* namun masih tetap memunculkan kesan yang berwibawa.

Rias yang digunakan tari Minakjingga Gandrung sebagai berikut rias tari Minakjingga Gandrung yang digunakan adalah riasan karakter *wanda asu*. Adapaun rincian busana yaitu: Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan*, *sumping*, *udhal-udhalan*, dan *plim*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace*, *srempang*, *simbar dhadha*, *klat bahu*, *poles*, *sabuk*, *boro samir*, *epek timang*, *keris*, *kembang kolong keris* dan *uncal*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *kain parang* dan *modhang wiron dobel*, *celana pendek panjen merah*, *binggel*.

5. Tari Burisrawa Gandrung

Tari Burisrawa gandrung adalah karya dari Sunarno Purwolelana yang merupakan tari gagah gaya Surakarta yang bertemakan gandrungan. Tari ini menceritakan Raden Buriswara yang gandrung dengan Sembadra. Tari ini terinspirasi dari cerita pewayangan Mahabarata episode sembadra larung. Penyaji ingin menampilkan sosok Burisrawa yang jatuh cinta dan tergila-gila dengan sembadra yang merupakan istri dari arjuna, sampai terbayang-bayang terus menerus.

Dalam sajian ini penyaji menafsirkan Burisrawa sebagai ksatria memiliki sifat manja, hal tersebut tergambar dengan kata-kata yang sering dilontarkannya yaitu *aduh biyung*, penyaji menampilkannya dalam garap *antawecana* Burisrawa yang sedikit kurang jelas. Penyaji menampilkan tari ini dengan karakter gagah *agal gecul* dengan teknik gerak bapang ksatriyan. penyaji juga ingin menyampaikan rasa senang, gembira, kangen yang sampai akhirnya menjadi tergila-gila, dan kesan sebagai ksatria, bregas, brangasannya seorang anak manja, dan serakah

Struktur sajian tari Burisrawa gandung sama halnya dengan jenis garap tari Gandrung yaitu *maju beksan, beksan, kiprahan, mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *ada-ada srambatan*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *lancaran majemuk* guna memberi suasana semangat dan energik lalu sembahan kemudian dilanjutkan berdiri. Bagian II *beksan* adalah rangkaian *sekarang-sekarang* sebagai gambaran dari kisah cinta Burisrawa dan mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan garap gendhing *lancaran majemuk* dan diakhiri dengan yang ditandai dengan *pathetan jugag* penari melakukan *antawecana*.

Bagian III *kiprah gandrungan* dengan garap gendhing *ladrang ginonjing* dengan garap gerak *Kiprah* yang berkesan Burisrawa sedang tergila-gila dan juga menggunakan *antawecana* selanjutnya garap gending

Ada-ada Jugag, laras slendro pathet nem sebagai tanda bahwa dia sadar tidak ada siapa-siapa disitu, dilanjutkan gending *Sinom Wenikenya, laras slendro pathet nem* dengan garap gerak gandrungan/*pondongan*. Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *capengan* lalu *srisig* kembali ke gawang supono kemudian sembah dengan garap gendhing *sampak slendro nem*.

Pendalaman Materi

Eksplorasi gerak dan menghafal materi yang telah dilakukan penyaji pada tahap persiapan kemudian disesuaikan kepada ketubuhan penyaji. Selain itu penyaji juga melakukan pencarian teknik-teknik gerak yang sesuai dan enak dilihat serta dapat memunculkan karakter tokoh yang akan ditampilkan. Tahap pendalaman materi ini dilakukan setelah melalui ujian Kelayakan Jurusan. Tahapan ini merupakan pendalaman terhadap kelima materi yang mengerucut pada Tari Gagah Gaya Surakarta dengan genre *kiprah gandrungan*, materi telah dipilih yaitu: 1) Tari *Minakjingga Gandrung*, 2) Tari *Burisrawa Gandrung*, 3) Tari *Gatotkaca Gandrung*, 4) Tari *Kelana Topeng*, dan 5) Tari *Garuda Yaksa*.

Pada tahap pendalaman materi ini selain melakukan latihan mandiri, penyaji melakukan olah vokal (*tembang*). *Tembang* tersebut untuk memperkuat dan mendukung suasana pada sajian tari terpilih. Selain itu penyaji juga melakukan proses latihan fisik yang berupa teknik salah satunya gerak *tolehan*, serta melakukan eksplorasi untuk mencari kenyamanan ketika melakukan gerak. Penyaji juga melakukan

pengamatan secara tidak langsung melalui video tari yang penyaji pilih sebagai referensi.

Setelah proses mandiri, penyaji juga melakukan proses bimbingan dengan dosen pembimbing dan latihan langsung dengan gamelan. Selama proses bimbingan, kritik dan saran dari dosen pembimbing antara lain:

- Struktur dan ragam gerak harus ditata lagi.
- Alur penceritaan dalam sebuah tarian.
- Harus ada konsep garap, esensi (karep) dalam suatu rangkaian *Sekaran* pada sebuah tari.
- Pemilahan dan penampilan karakter tokoh harus diwujudkan dalam suatu struktur tarian.

Dengan adanya kritik dan saran dari pembimbing, penyaji mencoba untuk memperbaiki kesalahan maupun kekurangan dalam menari.

Bentuk sajian tari, tidak lepas dari peran penari sebagai penyaji tari. Oleh karena itu, lewat penari bentuk sajian tari dapat ditampilkan baik secara bentuk fisik maupun bentuk ungkapannya. Dalam hal ini tubuh penari merupakan sarana ungkap instrument dalam mengungkapkan karya seni.

Selain itu pendalaman materi tari, penyaji juga mendalami karakter tokoh yang akan dibawakan dengan mencari pengetahuan tentang tokoh yang akan dibawakan dengan mencari referensi buku melakukan

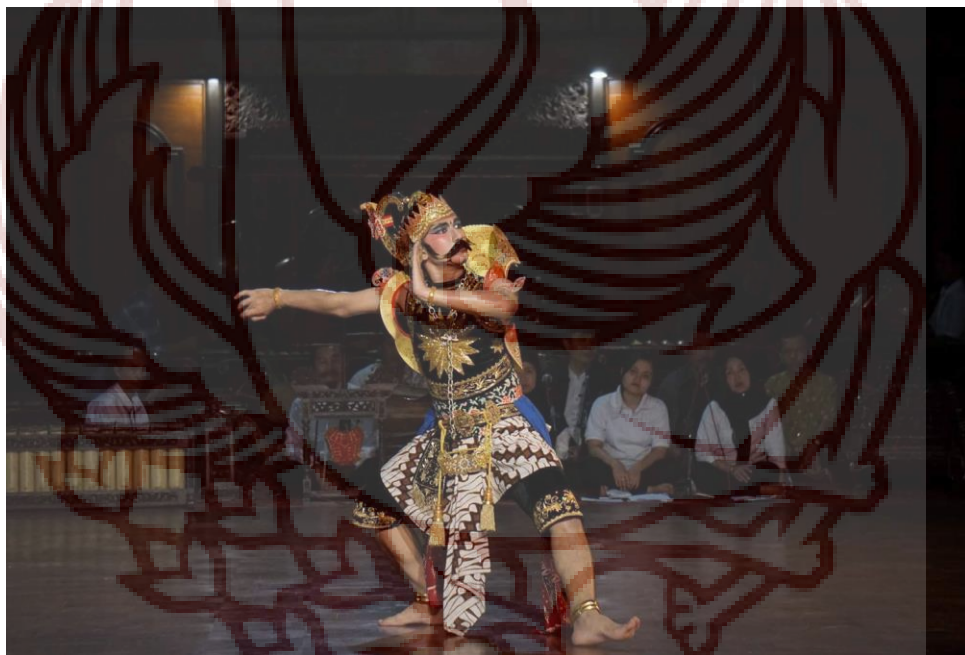
wawancara, dan melihat pertunjukan yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang akan dibawakan. Pendalaman ini sangat penting bagi penyaji agar dalam membawakan tokoh tidak seenaknya sendiri, karena sudah ada pakem yang melekat pada tokoh tersebut.

Pengembangan Wawasan

Sebagai seorang penari, tidak hanya penguasaan teknik tari yang baik dan benar namun juga harus mengetahui latar belakang tari yang dipilih agar dapat menyajikannya karya tari dengan baik. Untuk mengetahui latar belakang tari tersebut penyaji melakukan beberapa langkah diantaranya : membaca buku-buku referensi yang terkait dengan materi, karena buku merupakan salah satu sumber tertulis, selain itu penyaji juga melakukan wawancara dengan narasumber yang terpercaya untuk memperkuat data-data yang telah dikumpulkan.

Selanjutnya berpijak dari wawasan yang didapat tentang karakter tokoh-tokoh, penyaji akan menghadirkan dan memadukan dengan bekal kemampuan teknik kepenarian yang dimiliki, penyaji dapat memilih dan menentukan garap gerak yang dipandang sesuai dengan karakter yang dipilih. Pengalaman selama menempuh pembelajaran penyaji banyak mendapat bekal berbagai karakter materi tari gaya Surakarta maupun tari gaya lain.

Pada tahap ini diakhiri dengan ujian penentuan tari yang dilaksanakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan. Dimana penyaji diwajibkan menampilkan dua dari lima repertoar tari yang telah dipilih dengan cara diundi. Penyaji mendapat undian tari Gathutkaca Gandrung dan Burisrawa Gandrung dan harus menampilkannya. Hal ini merupakan tahap evaluasi dari fakultas dan penyaji dinyatakan lolos ketahap selanjutnya.



Gambar 1. *tawing* pada tari Gathutkaca Gandrung Ujian Penentuan (Foto : Abbiyu Ammar, 12 Juni 2017)



Gambar 2. *sekaran pondhongan* pada tari Burisrawa Gandrung Ujian Penentuan (Foto : Dony joe, 19 Juni 2017)

C. Penyajian

Tahap ini merupakan tahap evaluasi dari ujian penentuan dan penyaji diharuskan melakukan bimbingan wajib sebanyak 10x dengan dosen pembimbing. Setelah itu penyaji menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap penguasaan, pendalaman materi dan penafsiran bentuk dan isi yang dilakukan dalam tahap Penggarapan dan improvisasi. Dalam tahapan ini biasanya penyaji melihat hasil dari tahap proses penggarapan dan pendalaman materi serta improvisasi melalui hasil rekaman dalam bentuk video. Dari hasil pengamatan tersebut, penyaji kemudian menyeleksi dengan cara membuang ragam gerak yang tidak sesuai dengan ide penyaji. Langkah selanjutnya, penyaji

bersama pendukung tari melakukan proses latihan kembali untuk lebih memperdalam materi dan memantapkan penyaji, sehingga dalam penyajiannya terdapat keserasian, keselarasan antara gerak, tema, karakter, dan irama. Pada tahapan ini, biasanya penyaji sering mendatangkan dosen untuk memberikan saran, masukan serta kritik yang membangun agar apa yang penyaji tampilkan dapat maksimal sesuai dengan konsep tari Jawa, ide dan tafsir garap penyaji.

Adapun mengenai hasil dari evaluasi selama proses bimbingan adalah:

- Struktur dan ragam gerak harus ditata lagi.
- Alur penceritaan dalam sebuah tarian.
- Harus ada konsep garap, esensi (karep) dalam suatu rangkaian *Sekaran* pada sebuah tari.
- Pemilahan dan penampilan karakter tokoh harus diwujudkan dalam suatu struktur tarian.

Masukan tersebut penyaji gunakan untuk membenahi dalam setiap latihan yang berkaitan dengan teknik gerak, dalam hal ini penyaji berusaha lagi untuk mendapatkan dan melakukan teknik yang tepat supaya maksimal dalam melaksanakan Ujian Tugas Akhir.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran secara jelas dari sebuah obyek agar pembaca mengerti dan paham dengan obyek tersebut. Deskripsi sajian lima repetoar tari terpilih yakni : 1) Tari *Minakjingga Gandrung*, 2) Tari *Burisrawa Gandrung*, 3) Tari *Gatokaca Gandrung*, 4) Tari *Kelana Topeng*, dan 5) Tari *Garuda Yaksa*.

1. Minakjingga Gandung

Struktur sajian tari Minakjingga Gandung sama halnya dengan jenis garap tari Gandrung yaitu *maju beksan, beksan, kiprahan, mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *introduksi slendro sanga*, penari keluar yang memberi kesan *ngangut*, penari menampilkannya dengan *on stage* yang dilanjutkan *tanjak kanan*, lalu dilanjutkan *wungwang garap gandhon tumpangi macapat pangkur* guna memberi suasana cintanya Minakjingga terhadap Ratu Ayu Kencana Wungu sehingga terkesan *gandrung* yang ditampilkan dengan gerakan *ulap tawing* kemudian *gejikan pondongan* sebagai gambaran kasmaran dari Minakjingga kemudian *gendhing* dilanjutkan *lancaran bribil*.

Bagian II *beksan* adalah rangkaian *sekarang-sekarang* sebagai gambaran dari kisah cinta. Untuk mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan

dengan garap *gendhing lancar*an *bribil* dengan gerak *trecetan kiri* dilanjut *ogek lambung*, *trecetan kanan* dilanjut *gejikan*, *lumaksana*, *besut*, *trecetan kanan* dilanjut *ogek lambung*, *trecetan kiri* dilanjut *ogek gejikan*. Untuk menampilkan karakter tokoh yang ditandai dengan garap *gendhing ketawang wenikenya* dengan *sekar*an-*sekar*an yang sudah ada pada karya tari ini dan diakhiri dengan yang ditandai *lancar*an *trihasta* dengan penari melakukan *kiprah*.

Bagian III *kiprahan* dengan garap *gendhing lancar*an *trihasta*, pada bagian *kiprahan* penyaji ini menampilkan gerak tari jawatimuran yang telah disesuaikan dengan *gendhing jawa* aslinya. selanjutnya garap *gending Palaran pocung* sebagai gambaran Minakjingga sangat menginginkan Ratu Ayu Kencana Wungu.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *capengan* lalu *sisig* sebagai gambaran mempersiapkan diri untuk pergi menuju Majapahit untuk mencari Ratu Ayu Kencanawungu. Kemudian kembali masuk kedalam dengan garap *gendhing sampak gegig-gejug*.

Rias busana Tari Minakjingga Gandrung sebagai berikut rias yang digunakan dalam tari Minakjingga Gandrung adalah rias gagah *wanda asu*. Sementara itu, untuk busana yang digunakan dalam tari ini penyaji menggunakan tema busana seorang Raja karena memiliki gelar seorang Adipati, dengan ricikan sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *Irah-*

irahan, sumping, bregos, udhal-udhalan, dan plim. Bagian badan terdiri dari *Klat bahu, kalung kace, kalung ulur, srempang, simbar dhadha, sabuk cindhe warna merah, epek timang, boro samir, uncal, keris ladrang, dan poles.* Bagian *sor-soran* terdiri dari *Jarit motif parang barong gedhe dan modang wirun dobel, celana bludru merah, dan bingel.*

2. Tari Burisrawa Gandung

Tari ini menceritakan Raden Buriswara yang gandrung dengan Sembadra. Tari ini terinspirasi dari cerita pewayangan Mahabarata episode sembadra larung. Penyaji ingin menampilkan sosok Burisrawa yang jatuh cinta dan tergila-gila dengan sembadra yang merupakan istri dari arjuna, sampai terbayang-bayang terus menerus.

Dalam sajian ini penyaji menafsirkan Burisrawa sebagai ksatria memiliki sifat manja, hal tersebut tergambar dengan kata-kata yang sering dilontarkannya yaitu *aduh biyung*, penyaji menampilkannya dalam garap *antawecana* Burisrawa yang sedikit kurang jelas. Penyaji menampilkan tari ini dengan karakter gagah *agal gecul* dengan teknik gerak bapang ksatriyan. penyaji juga ingin menyampaikan rasa senang, gembira, kangen yang sampai akhirnya menjadi tergila-gila, dan kesan sebagai ksatria, bregas, brangasanya seorang anak manja, dan serakah

Struktur sajian tari Burisrawa gandung sama halnya dengan jenis garap tari Gandrung yaitu *maju beksan, beksan, kiprahan, mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *ada-ada srambatan*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *lancaran majemuk* guna memberi suasana semangat dan energik lalu sembah kemudian dilanjutkan berdiri. Bagian II *beksan* adalah rangkaian *sekarang-sekarang* sebagai gambaran dari kisah cinta Burisrawa dan mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan garap gendhing *lancaran majemuk* dan diakhiri dengan yang ditandai dengan *pathetan jugag* penari melakukan *antawecana*. Adapun *antawecananya* adalah :

Aduh biyung, aduh biyung, aduh biyung....

*jagat dewa bathara. hem wok ketekur wok ketekur wok ketekur mbok beong
wok ketekur mbok beong.*

*koyo mangkene rasane wong gandrung turut lurung, goleki pepujaning
ati yo ora liyo mung awakmu mbok.*

*yen kowe gelem dadi garwaku njalukmu opo bakal tak turuti mbok, mbok
badra mbok.*

*pyee, pye njaluk bebana? njalukmu opo hem, gelang, kalung seng berliane
sak klungsu-klungsu opo njaluk jarik saka mas ginepeng? aku saguh
mundutke ngunu lo mbok.*

opo kae enek manuk. bakal tak cekelke kanggo slioramu mbok, mbok badra mbok.

Bagian III *kiprah gandrungan* dengan garap gendhing *ladrang ginonjing* dengan garap gerak *Kiprah* yang berkesan Burisrawa sedang tergila-gila dan juga menggunakan *antawecana*

aduh biyuung manuke mabur mbok, sek tak oyake mbok

lholho mbok kowe kok ketinggalan mbok, mbok manuke ucul mbok, enek manuk kuthut, gelem ? aduh biyung gelem

selanjutnya garap gending *Ada-ada Jugag*, laras *slendro pathet nem* sebagai tanda bahwa dia sadar tidak ada siapa-siapa disitu, dilanjutkan gending *Sinom Wenikenya*, laras *slendro pathet nem* dengan garap gerak *gandrungan/pondongan*.

ojo kaget ranane atimu mbok aku kang mboyong kowe hooahahaha...

kene manuto marang burisrawa kene tak gendong tak bopong ndah neo yen tak mban pekeh, aduh biyuung rasane mbok..

ojo mlayu-mlayu to mbok kene nyaketo pun marang kakang.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *capengan* lalu *srisig* kembali ke gawang *supono* kemudian sembahan dengan garap gendhing *sampak slendro nem*.

*selak ra kuat ngampah rasaning atiku. hayo ladenono kridane burisrawa
ono permadani tilamsari. mbok mbok badra? aduh biyuuuung...*

*iyoo mbok koyo ngeneki gandrung-gandrung kapingrangu kopyo wong edan
di kendhangi. iyoo mbok aku kudu iso mboyong kowe mbok aku budal ono
taman maduganda.*

Rias busana Tari Burisrawa Gandrung sebagai berikut rias yang digunakan dalam tari Burisrawa Gandrung adalah rias gagah *gusen*. Sementara itu, untuk busana yang digunakan dalam tari ini penyaji menggunakan tema busana seorang Ksatria, dengan ricikan sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *Irah-irahan, sumping, brengos, udhal-udhalan*, dan *plim*. Bagian badan terdiri dari *Klat bahu, simbar, sabuk cindhe* warna merah, *epék timang, gimbalan, kalung ulur, boro samir, uncal susun, keris ladrang*, dan *poles*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *Jarit motif parang barong gedhe*, celana panjang *cindhe*.

3. Tari Gathotkaca Gandrung

Penyaji ingin menampilkan tokoh Gathotkaca yang memiliki karakter tenang dan berwibawa yang menceritakan tentang gathotkaca yang sedang putus asa karena cintanya kepada Endang Pergiwo tidak dapat dibawa sampai ke pernikahan karena Arjuna yang merupakan Ayah dari pergiwo telah menerima pinangan dan ingin menikahnya

dengan Raden Lesmana Mandrakumara. Pada tarian ini Gathutkaca merupakan seorang ksatria yang memiliki ilmu *linuwih*, berkarakter gagah anteb, wibawa, tenang, bregas, seorang pemuda yang sedang dilanda asmara dengan seorang putri bernama Pergiwa. keputusan Gathutkaca diwujudkan penyaji dengan menambahkan *antawecana* dan *tembang Mijil* setelah *gendhing Sendhon Tlutur, laras slendro pathet manyura*.

Struktur sajian tari gatutkaca gandrung sama halnya dengan jenis garap tari Gandrung, tetapi penyaji menambahkan *antawecana* dan *tembang mijil*. Urutan sajianya yaitu *maju beksan, beksan, kiprahan, mundur beksan*.

Bagian *maju beksan* diawali dengan *ada-ada greget saut*, penari keluar menuju gawang supono dan ingin menampilkan sedikit sosok tentang karakter Gathutkaca lalu dilanjutkan *sampak slendro manyura* guna membari suasana semangat dan energik yang untuk bersiap terbang mencari pergiwa kemudian dilanjutkan *abur-aburan*.

Bagian *beksan* dengan *gendhing sendhon tlutur, Antawecana dan Tembang Mijil kinanti pawukir* sebagai gambaran keputusan Gathutkaca yang tidak dapat memiliki Pergiwa, dilanjutkan *ada-ada srambatan* lanjut *bendrong* sebagai gambaran dari bangkitnya semangat Gathutkaca yang ingin memiliki Pergiwa dengan menculiknya dan membawa pergi. lanjut ke *pucung rubuh* dengan rangkaian *sekar-an-sekar-an* guna

mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan garap gendhing bendrong dan diakhiri dengan yang ditandai dengan *srisigan dan kiprahan*.

Bagian *kiprahan* dengan garap gendhing *pucung rubuh*, selanjutnya garap gending *bendrong*. pada bagian ini penyaji berimajinasi Gathutkaca merias dan memperidah dirinya karena teringat oleh kecantikan Pergiwa. Bagian *mundur beksan* ditandai dengan *capengan* lalu *srisig* keluar yang ingin menampilkan kesan bersiap-siap berangkat untuk mencari dan menculik Pergiwa dengan garap gendhing *ada-ada* dilanjut *sampak manyura*.

Rias busana Tari Gathotkaca Gandrung sebagai berikut rias yang digunakan dalam tari Gathotkaca Gandrung adalah rias gagah *teleng*. Sementara itu, untuk busana yang digunakan dalam tari ini penyaji menggunakan tema busana seorang Ksatriyan, dengan ricikan sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *Irah-irahan* bentuk *gelung, sumping, brengos, udhal-udhalan, dan plim*. Bagian badan terdiri dari *Klat bahu, kotang, kalung ulur, sabuk cindhe* warna hitam, *epek timang, boro samir, uncal, keris ladrang, dan poles*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *Jarit motif parang sapit urang, celana panjen(lancingan), dan bingel*.

4. Tari Klana Topeng

Dalam penyajian tari Klana Topeng penyaji menampilkan peran Klana yang memiliki perwatakan tegas dan pemberani, pada sajian tari Klana topeng ini menceritakan *gandhrungnya* tokoh Klana Sewandono dengan Dewi Sekartaji. Dalam hal tersebut penyaji menggunakan *wiled* penyaji dalam menampilkan peran Klana dengan mengolah perwatakan atau karakter sesuai tafsir penyaji, guna menghadirkan kesan bregas, berwibawa, dan cekatan dapat tersampaikan secara makna gerak yang di tampilkan.

Dalam sajian ini penyaji menggunakan pola susunan gerak yang sudah ada tetapi penyaji juga mengeksplorasi gerak sesuai dengan ketubuhan penyaji dan pada bagian kiprahnya penyaji menambahkan susunan gerak kiprah kelana klaten. Pada tari klana topeng menggunakan property yaitu topeng Klana. Penyaji juga mengembangkan pada bagian gambyongan untuk memunculkan kesan maskulin yang terlihat pada gerakan *bathangan* yang dibuat *nranjal* diakhiri kaki *napak*, kemudian pada gerakan *laku telu* penyaji mengubah kesan *medoki* dengan memperbesar volume gerak kaki dan *lembahan* tangan biar terlihat maskulin. Dalam susunan maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*.

Berpijak dari tafsir diatas penyaji menggunakan pengolahan ragam gerak yang membentuk pola garis, hal tersebut dituangkan pada setiap lintasan perpindahan pola lantai dari gerak satu menuju gerakan berikutnya. Pada bagian maju *beksan* iringan *ada-ada* penyaji membangun rasa yang berwibawa, ketika perpindahan *gendhing* menjadi *gangsaran* penyaji membangun rasa *bregas sigrak* ketika melakukan gerakan *seblak sampur treceatan, ogek bahu, ngguyu* dan *lumaksana jajagan*. Kemudian suasana berubah pada saat perpindahan menjadi *Gendhing pucung rubuh* gerak tarinya memiliki karakter gerakan rasa *antep, tenang*. Sedangkan pada bagian *kiprahan* penyaji membangun rasa *sigrak* dan berwibawa dengan memainkan tempo gerak dengan iringan *gendingnya* yang menjadi lebih cepat dari adegan sebelumnya. Karena dalam setiap bagian dari maju *beksan, beksan*, dan mundur *beksan* memiliki nuansa musik yang memiliki suasana yang berbeda sehingga penyaji bisa mengontrol gerak sesuai garap isi yang diungkapkan.

Pada bagian *gandhrungan* rasa yang diwujudkan penyaji memiliki rasa senang, yang diwujudkan melalui visual gerak *pondhongan* penyaji menggarap kesan *gandhrungannya* dengan menjaga intensitas emosional gerak, sehingga kesan yang diwujudkan dalam bagian *gandhrungan* ini dapat tersampaikan makna kesan *gandrungannya*. Sedangkan pada bagian *gambyongan* penyaji menggarap tempo, tekanan tenaga, dan penataan

kalimat gerak guna kesan yang diwujudkan pada bagian *gambyongan* tercapai kesan maskulin, dan tidak terkesan *medoki*.

Rias yang digunakan tari Klana Topeng sebagai berikut rias tari Klana Topeng yang digunakan adalah riasan natural. Adapun rincian busana yaitu: Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan tekes, sumping, udhal-udhalan, dan plim*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace, kalung ulur, srempang, klat bahu, poles, sabuk, boro samir, epek timang, keris, dan uncal*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *kain parang wiron model cancutan, celana pendek panjen merah, binggel*. Adapun Property yang digunakan dalam sajiannya menggunakan Topeng Klana warna merah.

5. Tari Garuda Yaksa

Pada bagian awal mulai sajian, penyaji membawakan kesan agung dan *bregas*, karena pada *Gendhing ada-ada Srambahan Laras Slendro Pathet Sanga*, suasana yang dihadirkan *gendhing* tersebut memiliki kesan agung. Sehingga secara visual menggunakan gerakan sederhana yang memiliki kesan mrabu. Pada bagian beksan, penyaji menggunakan perpindahan pola lantai dengan memenuhi ruang panggung bertujuan kesan karakter tokoh Rahwana sebagai seorang penguasa dapat tersampaikan sesuai tafsir penyaji. Sedangkan garap bentuknya penyaji menggunakan gerak-gerak *tranjalan, glebagan, onclangan, trecetan, dan srisigan* sehingga lebih memudahkan melakukan perpindahan pola lantainya.

Pada bagian *Gandrungan* kesan yang diwujudkan adalah senang, penasaran, dan terbayang-bayang, dalam bagian *gandrungan* penyaji mewujudkan kesan gandrung yang diungkapkan oleh penyaji melalui gerakan *pondhongan, lilingan*. Sedangkan garap bentuknya penyaji melakukan perpindahan disetiap gerak *gandrungannya* dengan fokus pada satu titik yang digunakan penyaji.

Garap *gendhing* dalam tari Garuda Yaksa ini pada bagian *ada-ada* pada bagian awal sajian menggunakan tempo yang agak lambat, kemudian setelah gerakan *srising, besut, tanjak bapang* menggunakan tempo yang agak cepat untuk memunculkan rasa *bregas*, dalam pelaksanaan gerak beksan iramanya menggunakan irama *midak* (pas) agar muncul kesan *sigrak*. Bagian I *maju beksan* diawali dengan *ada-ada greget saut slendro 9* dengan suasana sereng sebagai gambaran kepribadian Dasamuka, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *Lancaran Embat-embat Penjalin* guna membari suasana semangat, gagah, bregas dan energik lalu sembahan kemudian dilanjutkan berdiri.

Bagian II *beksan* adalah rangkaian *sekaran-sekaran* guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan yang ditandai dengan garap *gendhing Ladrang Embat-embat Penjalin* dan diakhiri dengan *Lancaran Embat-embat Penjalin* yang ditandai dengan *srisingan dan kiprahan*. Bagian III *kiprahan* dengan garap *gendhing Lancaran Embat-embat Penjalin*,

selanjutnya garap gending *Pathetan srambahan jugag* dilanjut *Lancaran singo nebah*. Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan srisig kembali ke gawang supono kemudian *sembahan*, dengan garap iringan *ada-ada greget saut srambahan wantah* dilanjut *sampak*.

Rias busana Tari Garuda Yaksa sebagai berikut rias yang digunakan dalam tari Garuda Yaksa adalah rias gagah *gusen*. Sementara itu, untuk busana yang digunakan dalam tari ini penyaji menggunakan tema busana seorang Raja, dengan ricikan sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *Irah-irahan* bentuk *tropong*, *sumping*, *bregos*, *udhal-udhalan*, dan *plim*. Bagian badan terdiri dari *Klat bahu*, *kalung kace*, *srempang*, *simbar*, *sabuk cindhe* warna merah, *epek timang*, *probo*, *boro samir*, *uncal badhong*, *keris ladrang*, dan *poles*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *Jarit motif parang barong gedhe*, celana panjang *cindhe*.

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menempuh ujian Tugas Akhir jalur kepenarian tari Gaya Surakarta penyaji perlu mempersiapkan diri untuk menyajikan sajian tari Gaya Surakarta dengan baik secara kualitas, teknik, penguasaan materi maupun menghadirkan sajian tari di panggung. Sebagai sebuah karya seni yang adiluhung penyaji menyadari bahwa untuk menyajikan sebuah karya tari Gaya Surakarta tidaklah mudah. Diperlukan sebuah proses panjang, kontinuitas, intensitas, kesungguhan dan disiplin tinggi untuk mampu mewujudkannya. Hal ini disebabkan karena tarian yang disajikan tidak hanya menampilkan sebuah komposisi gerak semata, namun juga merupakan representasi nilai dan makna yang tersimbolkan dalam setiap elemen sajiannya.

Untuk itu penyaji menyadari bahwa proses pemahaman juga merupakan hal yang penting, untuk itu dibutuhkan referensi pengetahuan dan wawasan yang luas sebagai tambahan ilmu bagi penyaji. Hal tersebut dilakukan dengan cara membaca buku, konsultasi dengan narasumber, wawancara dan melihat rekaman audio visual. Penyaji juga berupaya secara terus menerus untuk mencari kualitas dengan menerapkan konsep-konsep estetika yang dikenal dalam tari Jawa Gaya Surakarta. Dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini penyaji akan

selalu berupaya untuk melestarikan serta menularkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat terkait dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai penyaji.

Ujian Tugas Akhir dibagi menjadi tiga tahap penyajian. Pada tahap pertama ujian kelayakan Tugas Akhir. Penyaji dituntut untuk menguasai sepuluh materi dan latarbelakang tari yang kemudian dipresentasikan

Tahap kedua ujian penguasaan (penentuan akademik) dimana penyaji diwajibkan menguasai lima materi yang telah disetujui pembimbing. Penyaji dituntut untuk menguasai lima materi dan disajikan dengan menggunakan musik karawitan tari secara langsung (*live*).

Tahap ketiga ujian penyajian Tugas Akhir dimana penyaji diwajibkan menguasai tiga materi yang telah disetujui pembimbing. Penyaji dituntut dalam proses Tugas Akhir penyaji juga berupaya menggali potensi dan kreativitas kepenarian melalui penekanan pada pengembangan dan pendalaman imajinasi serta interpretasi (daya tafsir) terhadap tari yang disajikan sehingga dapat menghadirkan atau memunculkan kekuatan yang berbeda kehadirannya antara penyaji dengan penyaji lainya. Upaya tersebut diatas juga terkait erat dengan berbagai elemen yang mendukung tari yang disajikan secara utuh seperti rias busana, property, karawitan, cerita dan dialog.

DAFTAR ACUHAN

Daftar Pustaka

Nandhang Wisnu Pamenang. "Tari Gagah Gaya Surakarta". "Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian ISI Surakarta.2015.

Nanik Sri Prihartini, S.Kar., M.Si., dkk. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press. 2007.

S. Sudjarwo, Heru, dkk. " Rupa dan Karakter Wayang Purwa." Jakarta: Kaki Langit. 2010.

Suharji. "Tari Gandrung: Konsep Dasar dan Bentuk Tari Gagah Gaya Surakarta." Surakarta: ISI Pers. 2015.

Wahyu Santoso Prabowo, Hadi Subagyo, Soemaryatmi, Katarina Indah Sulastuti. "*Sejarah Tari*." Surakarta: Efek Design. 2007.

Daftar Diskografi

Penyaji mengacu kaset pita melalui perusahaan rekaman lokananta pada tahun 1978 dalam menyajikan tari Klana Topeng.

Tari Minakjingga Gandrung penyaji mengacu Video ujian pembawaan saudara Seno Bayuajhi, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

Tari Burisrawa Gandrung penyaji mengacu Video ujian pembawaan saudara B. Billy aldi kusuma, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

Tari Gatutkaca Gandrung penyaji mengacu Video media ajar ISI Surakarta, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

Tari Kiprah Gagah penyaji mengacu Video ujian semester VII saudara Seno Bayuajhi, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

Tari Newatakawaca Gandrung penyaji mengacu Video gelar karya Sunarno Purwolelana, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

Tari Jemparingan penyaji mengacu Video gelar karya Sunarno Purwolelana, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

Tari Setyaki-Burisrawa penyaji mengacu Video ujian penentuan saudara Ayok Eka Pertiwi, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

Tari Minakjingga-Ronggolawepenyaji mengacu Video saudara Wahyu Sapta Pamungkas, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

Penyaji mengacu video saudara Wahyu Sapta Pamungkas dalam menyajikan tari anila prahasta, dokumentasi padang dengar ISI Surakarta.

Narasumber

Didik Bambang Wahyudi, 57 tahun Surakarta, Dosen Tari ISI Surakarta.

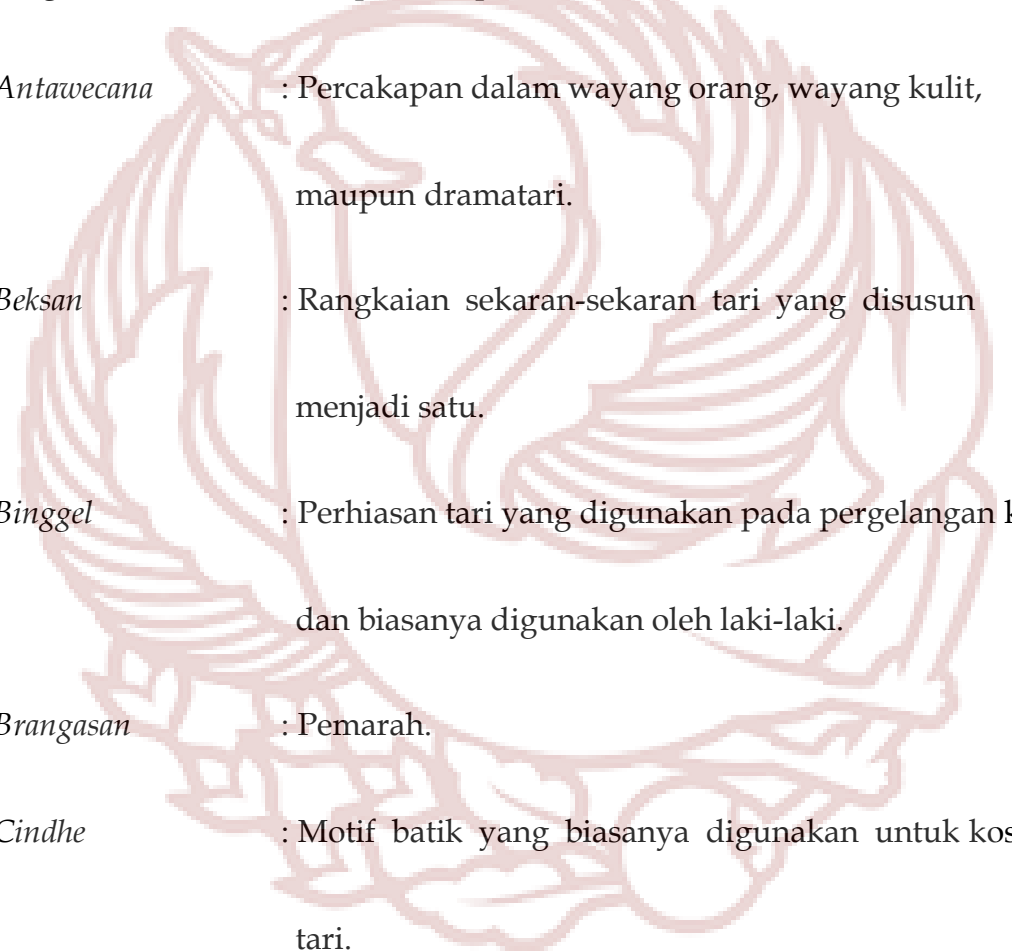
Jonet Sri Kuncoro, 54 tahun, Surakarta, Dosen Tari ISI Surakarta.

Ahmad Dipoyono, 35 tahun, Surakarta, Dosen Teater ISI Surakarta.

Wahyu Sapta Pamungkas, 36 tahun, Surakarta, Pegawai RRI Surakarta.



GLOSARIUM

- Antep* : berbobot.
- Adeg* : sikap tubuh penari saat menari.
- Antawecana* : Percakapan dalam wayang orang, wayang kulit, maupun dramatari.
- Beksan* : Rangkaian sekaran-sekaran tari yang disusun menjadi satu.
- Binggel* : Perhiasan tari yang digunakan pada pergelangan kaki dan biasanya digunakan oleh laki-laki.
- Brangasan* : Pemarah.
- Cindhe* : Motif batik yang biasanya digunakan untuk kostum tari.
- Dedeg* : Postur tubuh, tinggi badan.
- Epek timang* : Busana tari pria yang penggunaannya dililitkan pada pinggang.
- 

- Gandrungan* : ungkapan rasa jatuh cinta terhadap lawan jenis.
- Gawang* : Pola lantai.
- Gedheg* : ragam gerak kepala.
- Gendhing* : Istilah untuk komposisi musikal Jawa.
- Hastha Sawanda* : Delapan prinsip dalam tari tradisi gaya Surakarta.
- Irah-irahan* : Digunakan pada kepala dengan berbagai bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan
- Interpretasi* : Penafsiran.
- Kalung ulur* : Perhiasan yang di leher, menjuntai ke dada dan disematkan di epek timang, biasanya dikenakan oleh putra.
- Karakter* : Perwatakan tokoh tertentu.
- Keris* : Bentuk senjata khas Jawa untuk laki-laki yang penggunaannya diselipkan disela-sela sabuk.
- Klat bahu* : Perlengkapan busana tari yang dipakai di lengan.

- Lumaksana* : Jalan sewaktu menari.
- Maju beksan* : Bagian awal dari suatu tarian.
- Mundur beksan* : Bagian akhir dari suatu tarian.
- Ngglece* : Suatu sifat mengejek/menghina.
- Polatan* : Arah pandang mata.
- Prengesan* : Bentuk rias wajah pada bagian mulut berbentuk taring.
- Sampur* : Busana tari yang berbentuk kain panjang yang cara pemakaiannya dengan dililitkan pada pinggang.
- Sabuk cindhe* : Kain bermotif cindhe yang digunakan untuk mengikat jarik.
- Sekaran* : Kembangan dari gerak-gerak tari.
- Sembahan* : Sikap menyembah dalam tradisi Jawa.
- Sumping* : Perhiasan yang digunakan ditelinga, terbuat dari kulit.
- Tembang* : Nyanyian dalam bahasa Jawa.
- Udal-udalan* : Ricikan Busana penari pria yang cara pemakaiannya

dikaitkan pada irah-irahan.

Uncal : Ricikan Busana penari pria yang cara pemakaiannya

dikaitkan pada epek timang.

Wiled : Sesuatu yang khas yang ada dalam seseorang.



FOTO PENYAJIAN



Gambar 1. *besut* pada Tari Burisrawa Gandrung Ujian Penentuan
(Foto : Dony joe, 19 Juni 2017)



Gambar 2. *sekaran pondhongan* pada tari Burisrawa Gandrung Ujian Penentuan
(Foto : Dony joe, 19 Juni 2017)



Gambar 3. *tawing* pada tari Gathutkaca Gandrung Ujian Penentuan
(Foto : Abbiyu Ammar, 12 Juni 2017)



Gambar 4. *seblak sampur* pada tari Gathutkaca Gandrung Ujian Penentuan
(Foto : Abbiyu Ammar, 12 Juni 2017)



Gambar 5. Foto busana Burisrawa pada Ujian Tugas Akhir
(Foto : Ika Sundusiya, 20 Juli 2017)



Gambar 6. Foto rias Burisrawa pada Ujian Tugas Akhir
(Foto : Ika Sundusiya, 20 Juli 2017)

GENDHING BEKSAN BURISRAWA GANDRUNG

Ada-ada Srambahan, laras slendro pathet nem.

Majemuk, lancar laras slendro pathet nem.

Buka:

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . ⑥
 [: . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . ⑥
 . 3 . 6 . 3 . 6 . 2 . 1 . 2 . ③
 . 6 . 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . ②
 . 5 . 3 . 1 . 6 . 2 . 3 . 1 . ⑥
 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . ⑥ :]

Pathetan Jugag, laras slendro pathet nem.

Ginonjing, ladrang laras slendro pathet nem.

[: 5 6 5 3 5 6 5 2 5 6 5 3 5 1 5 6
 5 2 5 1 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 5 ② :]

Ada-ada Jugag, laras slendro pathet nem.

Sinom Wenikenya, laras slendro pathet nem.

. 6 1 2 6 5 1 6 5 ③
 1111 1561 md
 6 1 2 6 3 6 5 3 ②
 6666 6356 md
 6 . 3 6 5 2 1 2 ⑥
 1111 1561 md
 6 1 2 6 3 6 5 3 ②

Sampak, laras slendro pathet nem.

[: 5 5 5 5 3 3 3 (3)
3 3 3 3 5 5 5 5 2 2 2 (2)
6 6 6 6 5 5 5 (5) :]
Suwuk: 2 2 2 (2)

Titilaras ada-ada dan gerongan

Ada-ada Srambahan, laras slendro pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 65 56
Dhampyak dham-pyak sang Bu - ris - ra - wa,
2 2 2 2 2 53 21
gya mra - wa - sa Sri - kan - di,
i i i i i i.65 5 2̇
gung a - di - gung tin - dak - na, O
i i i i i i.65 5
ka - ya kwa gang nyem - pa - la,
2 2 2 2 2 21.6 6 3
ku - mrem-byah hang - ge - ri - si, O

Pathetan jugag, laras slendro pathet nem.

6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇
Leng leng ing dri - ya ma - ngu ma - ngu,
612 2 2 2 2 2 2 12 321.6 2165.653
ma - ngun kung kan - dhu - an ri - mang, O

Ginonjing, ladrang laras slendro pathet nem.

6 6 3 5 2 2 2 6̣ 12 3 3
Re - re sem - be - re ka - e ma - nuk a - pa,

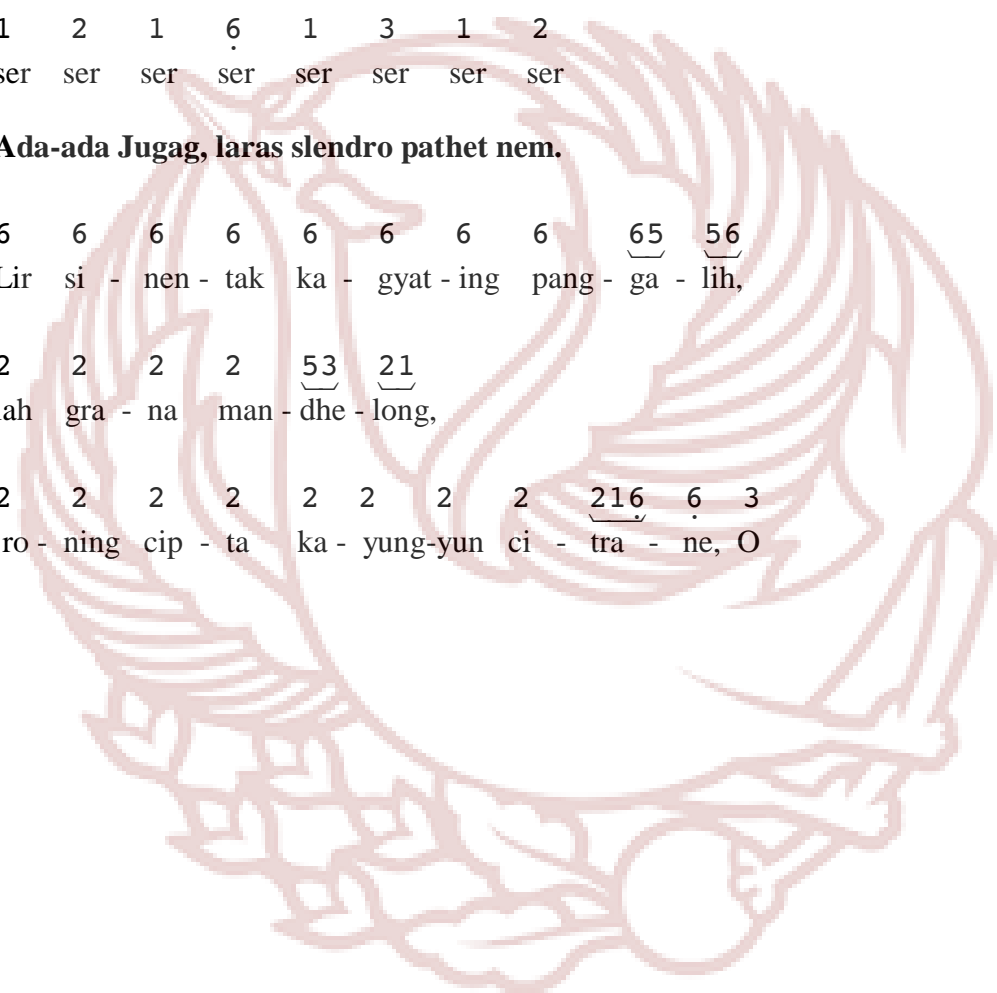
1 2 1 6̣ 1 3 1 2
ser ser ser ser ser ser ser ser

Ada-ada Jugag, laras slendro pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 6 65 56
Lir si - nen - tak ka - gyat - ing pang - ga - lih,

2 2 2 2 53 21
lah gra - na man - dhe - long,

2 2 2 2 2 2 2 2 216 6̣ 3
jro - ning cip - ta ka - yung-yun ci - tra - ne, O



GENDHING BEKSAN GARUDHA YAKSA

Ada-ada Srambahan, laras slendro pathet sanga.

Embat-embat Penjalin, (irama lancar) ladrang laras slendro pathet sanga.

Buka: kendhang,

$\overline{t}p \quad \overline{pp} \quad \overline{p} \quad \overline{bp} \quad \textcircled{b}$

⑤

[. 5 5 .]	5 5 6 5	6 3 6 5	6 3 6 5
6 3 6 5	6 3 6 5	3 2 . 3	5 6 i ⑥
. 6 6 .]	6 6 i 6	i 5 i 6	i 5 i 6
i 5 i 6	i 5 i 6	5 3 2 3	5 6 3 ⑤ :]

Irama dadi:

[. 5 5 .]	5 5 6 5	2 1 2 .]	2 1 6 5
2 1 2 .	2 1 6 5 3	2 3 1 2 3 2 3	5 6 5 3 2 1 ②
<u>2 2 . 2 2 3 2 3</u>	<u>5 6 5 3 2 1 2 3</u>	<u>3 3 3 5 6 5 3 2</u>	<u>1 2 1 2 3 2 1 2</u>
3 5 6 i 6 5 6 5	3 2 3 2 1 2 1 2	3 5 . 5 5 6 5 3	1 2 2 6 i 6 ⑤ :]

Irama lancar:

[. 5 5 .]	5 5 6 5	6 3 6 5	6 3 6 5
6 3 6 5	6 3 6 5	3 2 . 3	5 6 i ⑥
. 6 6 .]	6 6 i 6	i 5 i 6	i 5 i 6
i 5 i 6	i 5 i 6	5 3 2 3	5 6 3 ⑤ :]

Pathetan jugag, laras slendro pathet sanga.

Gambuh, ketawang laras slendro pathet sanga.

Buka celuk:

$\overline{35}$ $\overline{235}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ \overline{i} $\overline{5}$ $\overline{(3)5}$
 $\overline{235}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{(3)}$
 $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{(1)}$

Singanebah, lancarana {irama tanggung} laras slendro pathet sanga.

[: 5 3 2 1 5 3 2 1 5 3 2 1 3 5 3 (2)
6 5 3 2 6 5 3 2 6 5 3 2 5 3 5 (6)
2 3 5 6 2 3 5 6 2 3 5 6 5 3 2 (1) :]

Ada-ada greget saut, laras slendro pathet sanga.

Sampak, laras slendro pathet sanga.

[: 5 5 5 5 1 1 1 (1)
1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 (5)
5 5 5 5 2 2 2 (2)
2 2 2 2 5 5 5 (5) :]

Suwuk: 5 5 5 (5)

Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Ada-ada Srambahan, laras slendro pathet sanga.

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
Gu - me - lar - ing ja - gad ra - ya ka - tong - ton,

i i i i i i $\dot{1}6$ 5 $\dot{2}$
pra - ba - nya sur - ya su - mi - rat, O

i i i i i i $\dot{1}6$ 5
ing sa - mo - dra myang wa - na - dri,

1 1 1 1 1 1 1
ju - rang jro wus nga - le - la,

2 2 2 2 2 2 $\dot{2}16$ 6 1
wi - jang sa - jro - ning pra jar - ja, O

Pathetan jugag, laras slendro pathet sanga.

$\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{5}6$ $\dot{6}$
Wi - nar - na sa - jro - ning hu - jwa - la,

$\dot{2}321$ 1 1 1 1 1 1 $\dot{6}1$
ti - na - ta ha - sri ka - lang - kung,

2 $\dot{1}2$ 2 2 2 2 $\dot{1}65$ 5
ar - gu - la myang su - mar - sa - na.

Gambuh, ketawang laras slendro pathet sanga.

. i i i . . 6 $\dot{6}$ $\dot{1}$ 5 . $\dot{3}$
Wis lu - mrah - e wong wu - yung

5 2 3 5 .2 2 23 1 . . 6 i .2 6i 5 3
kang ka- ta - man ma - rang je- neng ing-sun

5 2 3 5 2 1 . 3 .5 2
a - mung si - ra

. . . . 6 6 65 3 5 6 2 1 . 61 6 5
ka - rep- ing sa - jro - ning a - ti

. . . . 1 1 12 1 . . 2 3 .5 23 2 1
bi - sa ba - e no - ra wu - rung

. . . . 5 5 53 2 3 5 13 2 . 1 32 1
mring brangta ing - kang sa - yek - tos

Ada-ada greget saut, laras slendro pathet sanga.

2 2 2 2 2 2 2i i2
Ra - ras - ing tyas sang na - hen - kung,

i i i i i i i65 5
Sang dyah tan ka - pa - da - ning - sih,

2i i i i i i i65 5
ka - sang sa - ya ing tu - ri - dha,

53 21 1 1 1 1 1 1
ru - da - ti - ne ha - ngra - nu - hi,

2 2 2 2 2 2 21 6 1
ngran-ca - ka te - mah wi - ge- na, O

GENDHING BEKSAN GATHUTKACA GANDRUNG

Ada-ada greget saut, laras slendro pathet manyura.

Sampak, laras slendro pathet manyura.

Buka: kendhang

(2)

[: 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2) :]

Suwuk:

2 2 2 (2)

Sendhon Tlutur, laras slendro pathet manyura.

Kinanthi Pawukir, ketawang laras slendro pathet manyura.

Buka celuk:

2 6 3 2 1 3 5 3 (2)

3 6 i 2 i 3 i 2 6 3 2 1 3 5 3 (2)

1 1 . . 5 6 5 3 . 1 3 2 . 1 2 (6)

Ada-ada srambahan, laras slendro pathet manyura.

Bendrong, lancaran laras slendro pathet manyura.

Buka:

. 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . (3)

[: . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . (3) :]

Pucung rubuh, ladrang laras slendro pathet manyura.

. 2 3 5	. 2 3 5	2 3 5 6	5 3 2 3
. . . 6	. . . 5	. . . 3	. . . 2
. . . 5	. . . 3	. 6 . 5	. 3 . 2
. 3 5 .	2 3 5 6	1̇ 2̇ 6 5	2 3 5 (3)
. 1̇ 2̇ 6	. 1̇ 2̇ 6	1̇ 2̇ 6 5	2 3 5 3
. . . 6	. . . 5	. . . 2	. . . 1̇
. . . 3	. . . 2	. 6 . 5	. 3 . 2
. 3 5 .	2 3 5 6	1̇ 2̇ 6 5	2 3 5 (3)

Bendrong, laras slendro pathet manyura.

[: . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . (3) :]

Ngelik: . 6 . 3 . 5 . (6)

. 1̇ . 6	. 1̇ . 5	. 1̇ . 5	. 1̇ . (6)
. 1̇ . 6	. 1̇ . 5	. 1̇ . 5	. 1̇ . (6)
. 2 . 3	. 2 . 1	. 6 . 5	. 2 . (3) :]

Ada-ada, laras slendro pathet manyura.

Sampak, laras slendro pathet manyura.

Buka: kendhang

(2)

[: 2 2 2 2	3 3 3 3	1 1 1 (1)	
1 1 1 1	2 2 2 2	6 6 6 (6)	
6 6 6 6	3 3 3 3	2 2 2 (2) :	swk 2 2 2 (2)

Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Ada-ada greget saut, laras slendro pathet manyura.

i i i i i i i i i i i
I - ri - ka - ta Sang Ga - thut - ka - ca ki - non,

356 6 6 6 6 6 3̇
ma - pag ar - ka su - ta, O

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇16 6
te - kap i - ra kres - na,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
par - ta ma - ne - her mu - ji sak - ti ni - ra,

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 321 1 2
Sang i - nu - jar - an wang - wang se - mu gar - ji - ta, O

Sendhon Tludur, laras slendro pathet manyura.

2̇ 2̇.16 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 16 i
O, O su - rem su - rem di - wang - ka - ra king - kin,

i i i i i 165 5 2̇
lir ma - ngus - wa kang la - yon, O

2 2 2 2 2 2 2 12
den - nya i - lang me - ma - nis - e,

256 6 6 6 6 61 6
wa - da - na - ni - ra lan - dhu,

5 3 2 3 3 3 3 3 216 6 5̇
ku - mel ku - cem rah - nya ma - ra - ta - ni, O

Kinanthi Pawukir, ketawang laras slendro pathet manyura.

. . . . 3 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$. . i i $\overline{.6}$ $\overline{6 \dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$
 mBa-lung pa-kel dom-ba gu -nung

 . . 6 3 . $\overline{3 \ 53 \ 2}$ 1 . . 3 5 $\overline{.6}$ $\overline{35 \ 3}$ 2
 te-ja beng - kok ngi-num wa - rih

 3 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$. . i i $\overline{.6}$ $\overline{6 \dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$
 a lu-wung ra - bi - ya ka -dang

 . . 6 3 . $\overline{3 \ 53 \ 2}$ 1 . . 3 5 $\overline{.6}$ $\overline{35 \ 3}$ 2
 da-di lok ing wong sa - bu - mi

 $\overline{12 \ 1}$. . 1 1 $\overline{12}$ 1 . . 5 $\overline{6 \ \dot{1}\dot{2}}$ $\overline{6 \ \dot{1}\dot{6}5}$ 3
 re-ja - sa kang mem-ba war - na

 . . 3 $\overline{1 \ 23}$ $\overline{3 \ .5}$ 2 . . $\overline{35 \ 3}$. $\overline{12 \ 1}$ 6
 sun te - mah da - di-ya kra - mi

Ada-ada Srambahan, laras slendro pathet manyura.

i i i i i i i i i
 Tan-dya trus - tha sang Ga - thut - ka - ca.

 $\overline{356}$ 6 6 6 6 6 6 6 $\overline{56}$
 wang wang mur-ca ma - ngeng-sek sa - mya,

 3 3 3 3 3 $\overline{23}$ $\overline{32}$ 1 1 1 1 1 2
 den tan jrih ma - ba - ngun sa - we - ga tu - mem - puh. O

GENDHING BEKSAN KLANA TOPENG

Ada-ada Gurnang, laras pelog pathet lima.

Bendrong, lancar laras pelog pathet lima.

-[. 5 . 3̂ . 5̇ . 2̂ . 5̇ . 2̂ . 5̇ . 3̂]

(sirep: ada-ada girisa jugag laras slendro)

Peralihan ke liwung: . 5 . 6̂

Liwung, lancar laras pelog pathet lima.

[: . 6̂ . 6̂ . 6̂ . 6̂ . 6̂ . 6̂ . 6̂ . 6̂]

Peralihan ke pucung rubuh: . 5 . 3̂

[: . 2 3 5 . 2 3 5 2 3 5 6 5 3 2 3
 . . . 6̂ . . . 5̇ . . . 3̂ . . . 2̂
 . . . 5̇ . . . 3̂ . 6̂ . 5̇ . 3̂ . 2̂
 . 3 5 . 2 3 5 6̂ 1̇ 2̇ 6̂ 5̇ 2 3 5 3̂]

. 1̇ 2̇ 6̂ . 1̇ 2̇ 6̂ 1̇ 2̇ 6̂ 5̇ 2 3 5 3̂
 . . . 6̂ . . . 5̇ . . . 2̇ . . . 1̇
 . . . 3̂ . . . 2̇ . 6̂ . 5̇ . 3̂ . 2̂
 . 3 5 . 2 3 5 6̂ 1̇ 2̇ 6̂ 5̇ 2 3 5 3̂]

Eling-eling, ladrang laras pelog pathet lima.

[: 6̂ 5̇ 3̂ 2̂ 1̇ 2̇ 3̂ 5̇ 6̂ 5̇ 3̂ 2̂ 1̇ 2̇ 3̂ 5̇
 1̇ 1̇ . . 1̇ 2̇ 3̂ 5̇ 3̂ 2̇ 3̂ 1̇ 3̂ 2̇ 3̂ 5̇]

Irama wiled:

[: . 6̂ . 5̇ . 2̂ . 1̇ . 3̂ . 2̂ . 6̂ . 5̇
 . 6̂ . 5̇ . 2̂ . 1̇ . 3̂ . 2̂ . 6̂ . 5̇
 . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 3̇ . 2̇ . 6̂ . 5̇
 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2 . 6̂ . 5̇]

Sampak, laras pelog pathet sanga.

[: 5 5 5 5 1 1 1 (1)
1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 (5)
5 5 5 5 2 2 2 (2)
2 2 2 2 5 5 5 (5) :]
Suwuk: 5 5 5 (5)

Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Ada-ada Gurnang, laras pelog pathet lima.

5 6 3 5 3 2 56 2 35 5 56 2
Ri - dhu ma - wur ma - nga - wur a - wur wu - rah - an,

23 i2i6 2 2 23 1216
te - nga - ra - ning ju - rit,

31 23 3 3 356 5653
gong ma - gu - ru gang - sa.

Ada-ada, laras slendro pathet sanga.

235 5 5 5 5 5 5 5 53 56
Go - ro go - ro ru - ha - ra gur - ni - ta,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 12
Ba - yu me - ses mu - sus ma - wa - les - an,

i i i i i i i i i i i65 5
Har - da mu - lah na ma - ja - jar bu - mi pa - la,

1 1 1 1 1 1
Ma - deg mar - di war - di,

2 2 2 2 2 2 216 6
Mar - da - pa pi - sar di - peng - rat.

Gerongan Pucung rubuh, (bagian gong ke-dua), laras pelog pathet lima.

. . . . i i $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{6}$ i $\dot{2}$ 6 5 . $\overline{5}$ $\overline{65}$ 3
 Pa - ra - be sang sma-ra ba - ngun

. . . . 6 6 $\overline{56}$ 5 . . $\dot{3}$ $\dot{3}$. $\overline{1\dot{3}}$ $\dot{2}$ i
 Se - pat dom-ba ka-li o - ya,

. . . . 6 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{2}$. . 6 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2
 A - ja do - lan lan wong pri - ya,

. . . . 2 $\overline{35}$ $\overline{56}$ 6 i $\dot{2}$ 6 5 3 $\overline{6}$ $\overline{5}$ 3
 Nggerah meh no - ra pra - sa - ja.

Gerongan Eling-eling, ladrang laras pelog lima.

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{1\dot{2}}$ 5 $\overline{6}$ $\overline{54}$ $\overline{65}$ $\overline{42}$ 1
 Pu - na - pa - ta mi - rah ing - sun

. . 3 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2 . . $\overline{23}$ 1 . $\overline{12}$ $\overline{16}$ 5
 Pri - ha - tin was - pa gung mi - jil

. . . . i i $\overline{1\dot{2}}$ i . . $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\overline{1\dot{3}}$ $\dot{2}$ i
 Tu - hu da - hat tan - pa kar - ya

. . . . 6 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{2}$. . $\overline{2\dot{3}}$ i . $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{16}$ $\overline{5}$
 Seng-kang ri - ne - mek-an gus - ti

$\overline{65}$ 3 . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{1\dot{2}}$ 5 $\overline{6}$ $\overline{54}$ $\overline{65}$ $\overline{42}$ 1
 Ge-lung ri - nu - sak se - kar - nya

. . 3 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2 . . $\overline{23}$ 1 . $\overline{12}$ $\overline{16}$ 5
 Su - ma - wur gam - bir me - la - thi

GENDHING BEKSAN MENAKJINGGA GANDRUNG

Introduksi, laras slendro pathet sanga.

+ + + (1) . 2356 (5)

[: 6 5 6 5 6 i 6 5 6 i 5 6 i 5 3 (2)
 . . . 1 2 . 3 2 . . . 1 2 . 3 2 ◇
 . (1) . 2 3 5 6 (5) :]

Suwuk: ◇ 6 2 6 2 3 1 6 (5)

Wungwang, (*garap gadhon*), ditumpangi sekar macapat Pangkur.

[: . . i 6 . . i 5 . 2 . 6 . 2 . (1)
 . . 2 5 . . 2 6 . 2 . 6 . 1 . (5) :]

Bribil Bonjol, lancar laras slendro pathet sanga.

[: . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . (2)
 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . (1)
 . 6 . 1 . 6 . 1 . 2 . 6 . 1 . (2)
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . (5)
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2)
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . (5)
 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 6 . 1 . (2)
 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . (1) :]

Sinom Wenikanya, ketawang laras slendro pathet sanga.

6 6 . . 2 3 2 1 3 2 1 6 2 1 6 (5)
 i i . . 2 3 2 i 5 5 6 5 6 i 5 (3)
 i i . . 2 i 6 5 . 2 5 3 1 6 3 (5)
 6 6 . . 2 i 6 5 6 i 5 2 5 3 2 (1)
 5 5 . . 2 i 6 5 . 2 5 3 1 6 3 (5)
 6 6 . . 2 i 6 5 6 i 5 2 5 3 2 (1)

Trihastan, lancaran laras slendro pathet sanga.

{ . 3 . 1̇ . 3 . 1̇ . 3 . 1̇ . 3 . 5̇ }
 . 3 . 5̇ . 3 . 5̇ . 3 . 5̇ . 3 . 2̇ }
 . 3 . 2̇ . 3 . 2̇ . 3 . 2̇ . 3 . 6̇ }
 . 3 . 6̇ . 3 . 6̇ . 3 . 6̇ . 3 . 1̇ } :

Pocung, palaran laras slendro pathet sanga.

Gejig-Gejug, sampak laras slendro pathet sanga.

{ 1 1 1 1 2 6̇ 1̇ 2̇ 2 2 2 2 6̇ 1 2̇ 1̇ }
 1 1 1 1 2 6̇ 1̇ 2̇ 1 1 1 5̇ 2 3 2̇ 1̇ } :

Suwuk: 1 1 5̇ 5̇

Keterangan: sirep ditumpangi "Ada-ada Kinanthi"

Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Pangkur macapat, laras slendro pathet sanga (slendro miring).

1 2 3 5 5 5 5̇ 3̇
 Duh ni - mas mus - ti - ka - ning wang,
 5 5 5̇ 3̇ 1 1 1 6̇ 5̇ 5̇ 2̇ 1̇
 a - ngu - ji - wat ma - weh re - sep - ing a - ti,
 1̇ 1̇ 1̇ 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇
 te - tu - lu - nga ra - ga - ning - sun,
 3 3 3 3 3̇ 5̇ 6̇ 1̇ 1̇ 6̇ 5̇
 kang ka - ta - man as - ma - ra,
 3̇ 2̇ 1̇ 1 1 3 3 3 5̇ 3̇ 2̇ 5̇ 2̇
 e - sem - i - ra nyir - nak - ke lung - krah lan le - su,
 5̇ 1 2 2 2 2 2̇ 1̇ 2̇
 ngi - lang - ke ra - sa kang sa - mar,
 1 1 1̇ 5̇ 3̇ 2̇ 5̇ 2̇ 1̇
 tres - na - ku sun - dhul wi - ya - ti,

Isen-isen Senggakan lancar babil Bonjol, laras slendro pathet sanga.

. i i . i 6i 56 2 2 2 2 2 2 1 3 2
 Ri-sang U-ru Bis-ma, ka-yung-yun mring Sang Dyah A - yu

1 1 62 1 1 1 1 1 1 6 2 1
 Su - bo - si - ti, Ra - tu Ke - nya Ma - ja - pa - hit,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 3 2 3 2 3 5
 yo wuk yo beng, mondhong Ra-ja pu-tri a - di, Se - ty - a - wa - ti.

Sinom Wenikena, ketawang laras slendro pathet sanga.

.2 2 2 2 .1 12 6i i
 Dhuh ja-gat De - wa Ba - tha - ra

. 5 5 56 5 . . 6 i .2 6i 5 3
 te - tu - lu - nga ing kas - wo - sih

.6 i i i .2 6i 6 5
 tu - mu - li ing - sun panggi - ya

. 5 5 35 3 . 5 61 2 .1 6 16 5
 lan si - beng Ku - su - ma A - ji

.6 6 6 6 .1 2 6i6 5
 Si gendhuk Su-bo-si - ti

. . 6 i .2 6i 53 2 . . 25 3 . 35 32 1
 Ra - tu A - yu Ma - ja - la - ngu

. 6 6 6 .1 2 6i6 5
 ku - ma - la - ning Bawa - na

. 5 5 35 3 . 5 61 2 .1 6 16 5
 Ra - tu Ra - tu - ning Hap - sa - ri

. 6 6 i .2 6 i6 5
a - mung ing - sun

. . 6 i .2 6i 53 2 . . 25 3 . 35 32 1
pan-tes da - dya jo - dho - ni - ra

Palaran Pocung, laras slendro pathet sanga.

Putra: (Minakjingga)

2 6.1 2 2 2 2 2 2 i i i65 3.2
Sang Dyah A - yu, pan - tes da - dya gar - wa - ning - sun,

Putri: (Ratu Ayu)

2 6i 5 5 565 3.2
sa - kar - sa pa - du - ka,

1 1 1 1 6 2 6.1 6.5
sa - es - tu ku - la lam - pah - i,

Bersama:

23 16 2321 6
e - la e - lo,

23 1 2321 6
ing - kang tan - sah,

Bersama:

62 12 213 3.i i i i2 6 35 32 253 2
ing - kang tan - sah a - tut run - tut re - run - tu - ngan.

Ada-ada Kinanthi, laras slendro pathet sanga.

5 5 5 5 5 i 2 2
Gan - drung gan - drung mring Dyah A - yu,

i i i i i i i 6i
Ra - tu Ke - nya Ma - ja - pa - hit,

3 3 3 3 3 3 35 2
mang - ka - na ri - sang Sri Bis - ma,

6 6 6 6 i 2 6i 65
ka - ta - man de - ni - ra brang - ti,

i 23 i 5 5 5 565 32
ku - me - lip te - leng ing ne - tra,

5 5 5 5 53 35 323 21 653565.32
tan a - na tim - bang - e ma - mi, O

BIODATA



Nama : Seno Bajuajhi
NIM : 13134104
Tempat/Tgl Lahir : Grobogan, 14 Januari 1995
Alamat : Jl. Tentara Pelajar No.18, Purwodadi,
Grobogan
Riwayat Pendidikan :
- SD Negeri 8 Purwodadi (2001)
- SMP Negeri 3 Purwodadi (2007)
- SMA Negeri 1 Purwodadi (2010)
- Kuliah di Institut Seni Indonesia (2013)

Pengalaman berkesenian :

1. Aktif membantu Ujian Tugas Akhir S1
2. Aktif mengikuti festival Reog Nasional Ponorogo (2013-2016)

3. Pendukung Wayang Orang di WOSBI RRI Surakarta (2014)
4. Pendukung Wayang Orang peringatan ulang tahun Wayang orang Sriwedari (2014-2015)
5. Aktif mengikuti festival Barongan di Blora (2015-2017)
6. Pendukung Wayang Orang di RRI Surakarta setiap hari Selasa minggu kedua (2014-2017)
7. Pendukung Wayang Orang Kautaman di Gedung kesenian Jakarta (2017)

